

**PENAFSIRAN SAYYĪD MUHAMMAD HŪSAYN
AṬ-THABATHABA'Ī TENTANG AYAT-AYAT TEGURAN
TERHADAP NABI MUHAMMAD SAW**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Amiruddin Naibaho
NIM: 082142084

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2021**

**PENAFSIRAN SAYYĪD MUHAMMAD HŪSAYN
AṬ-THABATHABA'Ī TENTANG AYAT-AYAT TEGURAN
TERHADAP NABI MUHAMMAD SAW**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Amiruddin Naibaho

NIM: 082142084

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Kasman, M. Fil. I

NIP: 197104261997031002

**PENAFSIRAN SAYYĪD MUHAMMAD HŪSAYN
AT-THABATHABA'Ī TENTANG AYAT-AYAT TEGURAN
TERHADAP NABI MUHAMMAD SAW**

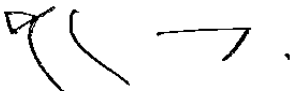
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin
Tanggal : 30 Agustus 2021

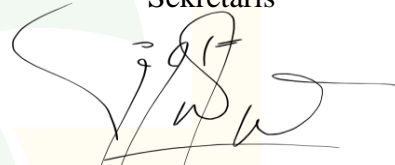
Tim Penguji

Ketua



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si
NIP : 197212081998031001

Sekretaris



Fitah Jamaludin, M.Ag
NIP:199003192019031007

Anggota

1. Dr. Uun Yusufa, MA

()

2. Dr. H. Kasman, M. Fil. I

()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, M. Si
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.



PERSEMBAHAN

Dengan berbagai keterbatasannya, ku persembahkan karya ini untuk :

1. Orang tua tercinta. Ibu dan Ayah yang selalu senantiasa mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini, tanpa dukungan mereka tentu kami dari 6 bersaudara tidak ada yang melanjutkan hingga jenjang pendidikan serjana.
2. Saudara/iku yang tidak hanya mendukung juga mensupport dari segi finansial.
3. Dosen pembimbing, Bapak Dr. H. Kasman, M. Fi.I yang selalu mendukung dengan pemikiran-pemikirannya agar segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Jajaran pengasuh, pengurus, staff dan donator PPA Ibnu Katsir yang sepenuhnya telah mensupport lahir batin selama menempuh pendidikan. Terkhusus para ustadz yang telah rela mewakafkan seluruh waktunya dan memprioritaskan kepentingan santri-santrinya atas kepentingan pribadi dan keluarganya. KH. Khoirul Hadi, Ust. Abu Hasanuddin, Ust. Agus Rahmawan, Ust. Neman Agustono, Ust. Taufiq Abdul Majid, S. Pd dan seluruh jajaran asatidz lainnya.
5. Seluruh dosen dan guru-guru yang telah mendidik tanpa kenal pamrih dan lelah.
6. Akan lengkap rasanya apabila ibu Aisatun Nurhayati, S.Ag., M.IP dan Ust. Ahmad Syaifuddin Amin, S.Ag al-Hafidz ini diikut sertakan dalam deretan persembahan ini, karena dengan ide-ide cemerlang merekalah skripsi ini bisa terselesaikan walaupun masih jauh dari kata sempurna.
7. Keluarga-keluarga baru di Jember yang terus mengiringi dengan support dan doanya. Mbah H. Muhammad Syafi'i, Bapak H. Ahmad Soedjajanto, SH dan keluarga, Bapak Agus Lianto dan keluarga yang terus memberikan pelajaran dan dukunagn tiada terbalas dengan apapun.
8. Untuk para teman-teman angkatan ke-4 IBNU KATSIR Jember yang terus menginspirasi dan memotivasi untuk selalu optimis.

KATA PENGANTAR



Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, karunia ilmu dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada keharibaan baginda Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat, keluarga dan pengikutnya hingga hari kiamat.

Dengan upaya semaksimal mungkin, penulis berusaha menyajikan yang terbaik sehingga terwujud penyusunan skripsi ini dengan judul *“PENAFSIRAN THOBATHOBA’I TENTANG AYAT-AYAT TEGURAN TERHADAP NABI MUHAMMAD SALLALLAHU’ALAIHI WASALLAM”*

Dengan berbagai kekurangan dan keterbatasan penulis, tentu karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini dan perbaikan karya-karya berikutnya. Selanjutnya penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.
2. Dr. M. Khusna Amal, M.Si sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember.
3. Dr. Kasman, M.Fil.I sebagai Wakil Dekan II bagian kemahasiswaan sekaligus sebagai dosen pembimbing penyusunan skripsi ini
4. Dr.Uun Yusufa, M.A sebagai Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

5. Kepada dosen penguji yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk menjadikan penulis lebih teliti lagi dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen dan segenap civitas akademik IAIN Jember, terutama pihak dosen Fakultas Ushuluddin.
7. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang mereka berikan akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Akhir kata penulis panjatkan doa semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Amin ya Rabb al-Alamin.*

Jember, 6 Juli 2021

Penulis

IAIN JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ini diambil dari buku pedoman penulisan karya ilmiah UIN KHAS Jember tahun 2021.

TABEL TRANSLITERASI					
Vokal Tunggal			Vokal Panjang		
ا	A	ط	ṭ	ا	Â/â
ب	B	ظ	zh	و	Û/û
ت	T	ع	‘	ي	Î/î
ث	Th	غ	gh		
ج	J	ف	f	Vokal Pendek	
ح	ḥ	ق	q	-	A
خ	Kh	ك	k	-	I
د	D	ل	l	-	U
ذ	Dz	م	m	Vokal Ganda	
ر	R	ن	n	يَّ	Yy
ز	Z	و	w	وَّ	Ww
س	S	ه	h		
ش	Sy	ء	‘	Diftong	
ص	Sh	ي	y	أو	Aw
ض	Dl			أي	Ay

ABSTRAK

Para Rasul Allah SWT merupakan figur keteladanan dan guru bagi segenap umat manusia. Setiap mereka adalah rahmat bagi kaum atau bagi zamannya hingga Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir, beliau datang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Rasulullah SAW merupakan salah seorang utusan Allah SWT yang mengemban amanah untuk menyampaikan risalah agama serta menjadi contoh keteladanan bagi seluruh umat manusia, sosok manusia yang memiliki kepribadian agung dan seseorang yang paling sempurna sebagai contoh teladan bagi segenap umat manusia. Meskipun demikian, di sisi lain Allah SWT juga pernah menegur Rasulullah SAW sebagaimana yang telah termaktub dalam al-Qur'an. Permasalahan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, sehingga penulis merumuskannya dalam dua bentuk pertanyaan yaitu Bagaimana penafsiran Thobathoba'I tentang ayat-ayat teguran Allah SWT terhadap Rasulullah saw.? dan Bagaimana pandangan Thobathoba'I dalam menyikapi ayat-ayat al-Quran yang langsung menegur Nabi Muhammad SAW.? Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan konteks ayat-ayat teguran Allah terhadap Rasulullah saw. dan untuk mengungkap maksud ayat-ayat teguran tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian Library Research, yaitu dengan menggumpulkan data-data dan mengkaji bahan-bahan kepustakaan yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud, yaitu Editing, Organizing, Penemuan hasil penelitian, Adapun teknik atau metode analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i* (tematik). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teguran Allah SWT terhadap Rasulullah SAW merupakan sebagai pengajaran dan penyempurnaan kepribadian oleh Allah SWT terhadap utusan-Nya yang diabadikan-Nya dalam al-Qur'an, teguran tersebut terdapat dalam al-Qur'an dalam berbagai konteks serta membuktikan bahwa al-Qur'an bukanlah hasil karya Nabi Muhammad SAW akan tetapi adalah pihak penerima wahyu dari Allah SWT serta menunjukkan bahwa beliau adalah makhluk yang lemah di hadapan Tuhan-Nya.

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	7
F. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Sumber data	10
3. Teknik pengumpulan data	10
4. Teknik Analisis data	11
G. Sistematikan Pembahasan	12
BAB II	14
KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	18
BAB III	32
BIOGRAFI THABATHABA'I DAN METODE TAFSIR	32
AL-MIZAN	32
A. Biografi Muhammad Husain Thabathaba'i	32
1. Perjalanan intelektual al-Tabataba'I	33
2. Pengabdian Thabathaba'I terhadap Masyarakat	34

3. Murid-murid al-Tabataba'i.....	36
4. Karya-karya al-Tabataba'I	36
5. Wafat Muhammad Husen Thaba'thaba'i	39
B. Kitab al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an.....	39
1. Latar belakang penulisan.....	39
2. Metodologi kitab al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an	42
BAB IV	46
Tafsir Al-Mizan Tentang Ayat-Ayat Teguran kepada	46
Rasulullah SAW.....	46
A. Nabi Muhammad SAW Dalam al-Qur'an.....	46
1. Surat yang turun di Makkah	48
2. Surat yang turun di Madinah	49
3. Pengelompokan macam-macam Teguran.....	51
B. Penafsiran Thabathaba'I tentang Ayat-Ayat Teguran.....	52
C. Analisis.....	87
1. Klasifikasi ayat-ayat teguran	87
2. Relevansi teori 'ismah terhadap penafsiran Thabathaba'I pada tafsir al-Mizan	93
BAB V.....	95
PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di kalangan para ahli tafsir status Nabi dan Rasul dianggap sebagai mashūm atau *ishmah*, artinya para Nabi dan Rasul terhindar dari perbuatan dosa besar dan kecil, terhindar dari melakukan perbuatan keji dan mungkar. Tiada seorangpun dari mereka yang melanggar perintah Allah SWT mereka senantiasa berada dalam peliharaan Allah SWT dan tidak pernah melakukan dosa yang akan mengantarkan mereka mendapat hukuman dari Allah SWT ini memberi pemahaman bahwa status kerasulan dan kenabian sangat identik dengan orisinalitas wahyu atau khabar yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul tersebut, sebagai amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada mereka. Namun demikian kema'shuman para Nabi dan Rasul masih menimbulkan banyak perdebatan di kalangan para ulama itu sendiri.

Diantara mereka ada yang mengatakan kema'shuman Nabi dan Rasul berlaku semenjak dilahirkan sampai akhir wafatnya, ada juga yang berpendapat bahwa kema'shuman tersebut berlaku ketika diangkat menjadi Nabi. Mengapa para Nabi dan Rasul disebut ma'shum? Ini menandakan bahwa para Nabi dan Rasul ini tempatkan Allah SWT sebagai pembawa risalah dan sebagai suri tauladan yang baik dan sempurna bagi seluruh manusia.¹

¹ Abdul Syakur, "Konsep Penafsiran 'Ishmah Al-Anbiya'," 2017.

Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW., itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah SWT., dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.” (QS. Al-Ahzab/33: 21).

Ayat di atas menegaskan bahwa bahwa Rasulullah saw. adalah sosok manusia yang memiliki kepribadian yang agung dan merupakan seseorang yang paling sempurna sebagai contoh teladan bagi segenap umat manusia. Kepribadian yang dimiliki oleh Rasulullah saw. adalah kepribadian yang paling sempurna dalam segala hal. Adapun yang dimaksud dengan kesempurnaan tersebut adalah jauh dari segala kekurangan dan keburukan.

Nabi Muhammad saw merupakan *habibullah, khatim al-anbiya wa al musalin*, yakni penutup segala nabi dan Rasul. Beliau adalah utusan Allah yang mendapat amanah untuk menyampaikan risalah agama serta menjadi contoh keteladanan bagi seluruh umat manusia dengan memperbaiki akhlak manusia. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Sabda Rasulullah saw :

اخبرنا ابو محمد بن ابو يوسف الأصبهاني انبا ابو سعيد بن الأعراب ثنا ابو بكر
محمد بن عبيد المروروزي ثنا عبد العزيز بن محمد رضي الله عنه قال رسول الله صلى
الله عليه وسلم انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق : روه البيهقي

Artinya: “Telah memberitakan kepada kami Abu Muḥammad bin Yūsuf alAshbahānī, telah memberitakan kepada kami Abu Sa’īd ibn al-A’rabī, telah memberitakan kepada kami Abu Bakar Muḥammad

bin Abīd al Marwaruzi, telah menyampaikan kepada kami Sa'īd bin Mansūr, telah menyampaikan kepada kami Abdul Azīz bin Muḥammad r.a berkata Rasulullah saw. bersabda: “Bahwa sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”(H.R. al-Baihaqi).²

Namun demikian, ada sebuah hadits yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW., tidak terlepas dari kesalahan. Sebagaimana terdapat dalam riwayat dari, Aisyah ra. Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Hisyam, telah menceritakan kepada kami Waki dari al-auzaI dari Ubdah ibn Abi Lubabah dari Hilal ibn Yassaf dari fawrah ibn Naufal dari Aisyah ra, bahwasanya Nabi Muhammad SAW., berkata di dalam doanya: Artinya “*Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang telah aku perbuat, dari keburukan yang tidak aku ketahui.*” (HR. Ahmad ibn Muhammad ash-Shawi al-Maliki w. 1241 H).

Perpaduan antara surat Al-Ahzab/33: 21 dan hadits Ahmad ibn Muhammad ash-Shawi al-Maliki w. 1241 H bahwa Rasulullah saw adalah manusia biasa sama dengan manusia lainnya, sehingga Rasulullah saw memohon perlindungan keburukan yang diperbuatnya kepada Allah swt, maka ayat-ayat yang berhubungan dengan Rasulullah saw pun diterangkan dalam al-Qur'an, termasuk ketika Rasulullah saw melakukan kesalahan dalam berijtihad, baik yang berkenaan dengan individu, social, keluarga dan politik Rasulullah SAW, yang langsung ditegur Allah SWT melalui ayat-ayat yang diabadikan dalam al-Qur'an.

² Sholehuddin Sholehuddin, “*TEGURAN BAGI NABI DALAM ALQUR'AN: ANALISIS PEMIKIRAN M. QURAIISH SHIHAB TERHADAP AYAT AYAT'ITAB DALAM KONTEKS NABI MUHAMMAD SAW* (SKRIPSI NIM 141100019),” 2020.

Thabathaba'I menyatakan bahwa ayat ini sebenarnya bukan menegur Rasulullah SAW bukan juga mencela, tetapi teguran dan celaan itu justru ditujukan untuk beberapa istri Rasulullah shallallahu'alaihi wassalam, beliau berargumen dengan ayat berikutnya di ayat 5 Allah SWT berfirman dalam ayat selanjutnya

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ^ط وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ
وَجِبْرِيلُ وَصَلَاحُ الْمُؤْمِنِينَ ^ط وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya: Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran); dan jika kamu berdua saling bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya. (QS. At-Tahrim 66:4)

Jika kalian berdua bertaubat kepada Allah SWT bukan Rasulullah SAW yang diperintahkan untuk bertobat, akan tetapi istri-istrinya lah yang diperintahkan untuk bertobat. Sehingga yang ditegur oleh ayat ini, menurut Thabathaba'I adalah istri Rasulullah SAW yang melatarbelakangi teguran Allah swt.

Kesalahan beliau berupa teguran yang langsung dari Allah swt. Lumrahnya, teguran itu disebabkan karena ada kesalahan dan kesalahan tersebut menghendaki bimbingan dan tuntunan hidup sehingga tidak jatuh di kesalahan yang sama di lain waktu. Biasanya, orang yang ditegur senantiasa berusaha menyembunyikan kesalahan dan teguran itu dari orang lain, apa lagi jika teguran itu terasa keras dan pedas. Fitrah penciptaan manusia menghendaki seperti itu.

Didalam al-Qur'an kerap kali dijumpai ayat-ayat teguran yang intonasi maknanya kadang terdengar lunak, kadang juga terasa keras dan pedas. Unikny, ayat-ayat teguran tersebut terdengar lantunannya siang dan malam. Semuanya terdengar dengan jelas dan tidak satu pun dari mereka yang disembunyikan dari pendengaran dan pengetahuan. Berkenaan dengan ini bahwa al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia yang menjadi salah satu mu'jizat yang diberikan Allah swt kepada Rasulullah saw.

Pada dasarnya Rasulullah saw dikenal luas sebagai "al-amin" (yang terpercaya, punya amanah), al-Qur'an ini dalil lain dari amanah Rasulullah Saw dalam mengemban penyampaian wahyu. Seandainya Rasulullah Saw tidak punya amanah, ayat-ayat ini mungkin ditutuptutupi dari pendengaran, sehingga Rasulullah Saw nampak seperti pribadi istimewa yang suci dari kesalahan-kesalahan seperti layaknya manusia biasa. Akan tetapi justru keistimewaan Rasulullah Saw di sini, fitrahnya yang melangkahi jauh apa yang diprediksikan akal. Dia justru melantunkan sendiri ayat-ayat ini di pendengaran sahabat tanpa rasa berat dan malu sebelum mereka melantungkannya.

Ayat-ayat teguran ini juga menunjukkan kehambaan mutlak Rasulullah Saw di hadapan kebesaran mutlak Allah yang Maha Agung. Inilah yang mendasari Rasulullah Saw untuk tidak berat memperdengarkan ayat-ayat ini di pendengaran sahabat-sahabatnya. Hal ini menanamkan pelajaran besar bahwa ketinggian derajat hamba di sisi Allah SWT lebih ditentukan oleh sejauh mana hamba tersebut mengakui kehambaannya yang ditafsirkan

lewat manifestasi-manifestasi ibadah, dan juga jadi bukti nyata keotentikan al-Qur'an yang senantiasa kemurniannya terpelihara sepanjang zaman. Rasulullah Saw sekedar penerima dan penyampai wahyu yang jauh dari pengaruh hawa nafsu untuk melakukan perubahan sedikit pun. Semuanya disampaikan seperti apa yang datang tanpa ada pergeseran redaksi.³

Berangkat dari latar belakang diatas, kiranya menarik bagi penulis untuk mengungkap lebih lanjut tentang penafsiran Thabathabai terhadap ayat-ayat teguran dalam Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Quran. Dampak penelitian ini diharapkan membawa kebaikan bagi khazanah Islam berikutnya. Kami tertarik mendalami penelitian atas ayat yang bernada teguran kepada Nabi Muhammad saw dalam pandangan Thobathobai dari tafsir al-Mizan, karya monumental bidang tafsir dengan aliran teologinya yaitu Syiah.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana klasifikasi dan bentuk teguran Allah terhadap Rasulullah saw.?
2. Bagaimana pandangan Thobathobai dalam menyikapi ayat-ayat al-Quran yang langsung menegur Nabi Muhammad SAW?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui klasifikasi dan bentuk teguran Allah terhadap Rasulullah saw.
2. Mengetahui pandangan Thobathobai dalam menyikapi ayat-ayat al-Quran yang langsung menegur Nabi Muhammad SAW

³ Muhammad Widus Sempo, "*Rasulullah Saw Dan Ayat-Ayat Teguran,*" 2013.

D. Manfaat Penelitian

Dalam kerangka teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kepustakaan mengenai kajian penafsiran ayat-ayat khususnya yang berkenaan dengan ayat-ayat teguran. Adapun manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama, dan dapat menambahkan wawasan serta pemahaman lebih dalam mengenai makna ayat-ayat teguran terhadap Rasulullah saw. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi umat muslim untuk mengetahui serta menghayati maksud adanya ayat-ayat yang bersifat teguran terhadap Rasulullah Muhammad saw. sehingga setelah mengetahui maksud ayat-ayat tersebut semakin bertambah rasa cinta terhadap kekasih Allah yakni Muhammad saw. sebagai pribadi yang paling agung.

E. Definisi Istilah

Pada bagian ini penulis menjelaskan maksud dari judul skripsi ini supaya tidak menimbulkan kesalah pahaman bagi pembaca dalam memahami judul tersebut. Skripsi ini berjudul “Penafsiran Thobathobai tentang ayat-ayat teguran terhadap rasul “. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah :

1. Ayat-ayat Teguran

Teguran dalam arti kata menurut KBBI ialah ajakan bercakap-cakap; sapaan, celaan;kritik; ajaran (sentilan, jeweran) dan peringatan.⁴

Lumrahnya, teguran karena ada kesalahan, yang ditegur telah melakukan sebuah kesalahan yang menghendaki bimbingan dan tuntunan hidup

⁴ “Teguran,” accessed June 15, 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teguran>.

sehingga tidak jatuh di kesalahan yang sama di lain waktu. Teguran ini memiliki beberapa sifat tergantung objek yang ditegur, apabila objek yang ditegur adalah berbentuk kesalahan maka bisa disebut menghardik, namun jika yang ditegur adalah kelalaian maka teguran ini disebut peringatan.

Dalam skripsi ini, ayat teguran yang dimaksud adalah *'itab*. Dalam Mu'jam Al-Wasith diterangkan bahwa *'itab* adalah menegur seseorang dengan teguran yang masuk akal agar orang yang ditegur tersebut berbuat sesuatu yang diinginkannya dan mencamkan sesuatu yang dibencinya.⁵

Secara etimologi, *'itab* diartikan sebagai menegur seseorang agar ia mengetahui kesalahan yang telah dibuatnya, atau menyalahkan sesuatu yang telah dilakukannya. Pengertian ini langsung kepada makna menegur kesalahan.⁶ Pada dataran terminologis, *'Itab* menurut M. Quraish Syihab adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berisi teguran Allah kepada Rasulullah SAW. Maksud dari pengertian ini adalah bahwa terdapat ayat-ayat dalam kalam Allah yang berisi teguran kepada Rasulullah SAW. Allah Swt diposisikan sebagai penegur dan Rasulullah SAW sebagai tertegur.⁷

2. Muhammad Hosein Thaba'thaba'i

Muhammad Husein Thabathaba'I adalah seorang mufassir dari golongan Syi'ah yang memiliki keilmuan yang tinggi, selain dalam

⁵ Ibrahim Mustafa, dkk, "Itab," in *Mu'jam Al-Wasith* (Istanbul: TP, 1960).

⁶ Ahmad Warson Munawwir, "Itab," in *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: PP. Krapyak, 1984), 894.

⁷ M. Quraish Syihab, *Mu'jizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), 77.

bidang tafsir ia juga ahli dalam bidang filsafat, sejarah, akhlak, sastra, seni, hadits, teologi dan sosial kemasyarakatan.⁸ Tafsir al-Mizan adalah karya monumental Thabathaba'i yang terdiri atas XII jilid. Dalam hal ini Al-Quran al-Karim diuraikan atau dianalisis secara komprehensif oleh Thabathaba'i sehingga dapat secara lebih mudah dipahami oleh umat Islam terutama mereka yang ingin mendalami tentang penafsiran al-Qur'an.

Berdasarkan penegasan-penegasan istilah diatas, yang dimaksud dengan Penafsiran Thobathoba'I tentang ayat-ayat teguran terhadap Rasul adalah sebuah proses menafsirkan ayat-ayat Al-qur'an oleh mufassir Thobathoba'I tentang ayat teguran kepada Nabi Muhammad SAW.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris di lapangan. Karena sifatnya yang teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) dibandingkan pendekatan yang lain. Metode

⁸ "Allamah Thabathaba'i: Mufasir Al-Quran Bi Al-Quran | Riset Sadra," accessed June 15, 2021, <https://riset.sadra.ac.id/?p=2842>.

penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.⁹

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti.¹⁰ Data ini disebut juga dengan data tangan pertama atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kitab *Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur`an* Karya Muhammad Husain al-Thabathaba'i. Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh dari selain subjek yang diteliti atau data yang diperoleh dari buku-buku sebagai pengganti subjek yang termuat dalam artikel ilmiah, buku-buku, tugas akhir mahasiswa (skripsi dan tesis) maupun literatur lainnya yang memuat tentang topik penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud.¹¹

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan

⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama* (Rake Sarasin, 1996), hlm. 169

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 91.

¹¹ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktik* (Jakarta: Graha Pustaka, 2012), hlm.24.

diolah dengan cara:

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. Organizing, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan
- c. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknik Analisis data

Adapun teknik atau metode analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu''i* (tematik). Metode *maudhu''i* (tematik) adalah membahas ayat-ayat al-Qur''an sesuai dengan tema atau judul yang telah di tetapkan. Metode tafsir *maudhu''i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayatayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan

hukum-hukum. Metode tafsir maudhu'i memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing serta terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya. Namun, dalam aplikasinya metode-metode ini sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga dapat memberikan manfaat.

Adapun cara kerjanya antara lain sebagaimana diungkapkan oleh al-Farmawi :

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan ayat-ayat teguran terhadap Rasulullah saw. sesuai dengan kronologi urutan turunnya,
- b. Menelusuri latar belakang turunnya ayat (*asbab al-Nuzul*) ayat-ayat teguran yang telah dihimpun.
- c. Meneliti dengan cermat semua kata-kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat teguran tersebut.
- d. Mengkaji pemahaman ayat-ayat tersebut dari pendapat para mufasir baik klasik maupun kontemporer.
- e. Mengkaji secara tuntas dan seksama dengan kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar*, argumen-argumen al-Qur'an, hadis atau fakta-fakta sejarah.¹²

G. Sistematikan Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini mencakup empat bab sebagaimana kaidah penulisan karya ilmiah pada umumnya.

Pada bab pertama (Pendahuluan) meliputi penjelasan latar belakang

¹² Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 153, <http://pustakapelajar.co.id/buku/metode-penafsiran-al-quran/>.

masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua (Kajian Pustaka), penulis menguraikan tentang penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan penelitian ini yang dilengkapi dengan kajian teori mengenai ayat-ayat teguran kepada Nabi Muhammad SAW.

Bab ketiga membahas mengenai penafsiran ayat-ayat teguran Allah swt. kepada Rasulullah saw menurut mufassir Thobathoba'i dalam tafsir.

Adapun pada bab lima sebagai penutup, penulis memberikan kesimpulan dari seluruh isi pembahasan yang telah terangkum dan membrikan saran sebagai bahan rekomendasi penelitian berikutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tesis yang berjudul Penafsiran Wahbah Zuhaili tentang ayat-ayat teguran Allah terhadap Rasulullah SAW dalam tafsir al-Munir oleh Muhammad Nur Baden tahun 2017 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan focus penelitian Untuk mengetahui pemahaman Wahbah Zuhaili tentang teguran terhadap Rasulullah SAW dan untuk mengetahui penafsiran Wahbah Zuhaili tentang ayat-ayat teguran terhadap Rasulullah SAW dalam tafsir al-Munir.

Dalam tesis ini disimpulkan bahwa teguran Allah kepada Rasulullah itu merupakan teguran kepada umat manusia khususnya ummat muslim. Andaikata ada diantara Rasulullah SAW atau Rasul itu yang melakukan sesuatu hal yang menyalahi kesempurnaan sifat kemanusiaan, misalnya melalaikan kewajiban atau melanggar keharaman atau melakukan sesuatu yang menyalahi keluhuran dan keutamaan akhlak serta budi pekerti, maka sudah tentu bukanlah meeka itu dapat dianggap sebagai pemberi contoh yang baik. Bahkan sebaliknya, mereka lalu menjadi contoh yang buruk, yang sama sekali tidak boleh diikuti. Mereka tentu tidak dapat menjadi suri tauladan yang perlu dipatuhi dan

tidak dapat menjadi menara yang menyinarakan petunjuk kebaikan pada ummatnya.¹³

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian terhadap penafsiran ayat-ayat teguran, namun berbeda dalam penggunaan mufassir saat menafsirkan ayat-ayat teguran. Penelitian terdahulu memakai penafsiran Wahbah Zuhaili tafsir al-Munir, sedang yang akan diteliti ini menggunakan penafsiran Thabathaba'i.

2. Penelitian tesis yang berjudul “Imamah Dan ‘Ismah Dalam Tafsir Syi’ah Isna ‘Asyariyah Dan Syi’ah Zaidiyah (Studi Komparatif Penafsiran Dalil Imamah dan ‘Ismah dalam al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an karya al-Tabataba'i dan Fath al-Qadir karya al-Syaukani)”¹⁴ ini diteliti oleh saudara Ahmat Saepuloh dengan mengkomparatifkan penafsiran dalil-dalil *naqli* tentang *Imamah* (imam) dan *'Ismah* (ma'sum) dalam *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* karya *al-Tabataba'i* dan *Fath al-Qadir* karya *al-Syaukani*. Didalamnya dijelaskan tentang kema'suman para Imam dikalangan kaum *Syi'ah* sepeninggalnya Rasulullah saw., yang merupakan keturunan dari syaiyidina 'Ali Ibn Abu Thalib, dipenelitiannya juga dijelaskan macam-macam *Syi'ah* yang juga ternyata memiliki perbedaan pendapat tentang penisbatan kema'suman kepada para *Imamah*.

¹³ Muhammad Nur Baden SAM, “Penafsiran Wahbah Zuhaili Tentang Ayat-Ayat Teguran Allah Terhadap Rasulullah SAW Dalam Tafsir al-Munir” (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

¹⁴ 2843134001 Ahmat Saepuloh, “Imamah Dan ‘Ismah Dalam Tafsir Syi’ah Isna ‘Asyariyah Dan Zaidiyah (Studi Komparatif Penafsiran Dalil Imamah Dan ‘Ismah Dalam Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an Karya Al-Tabataba’I Dan Fath Al-Qadir Karya Al-Syaukani)” (Thesis, Iain Tulungagung, 2017), <https://doi.org/10/daftar%20pustaka.pdf>.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah sama-sama menggunakan tafsir al-Mizan karya Thabathaba'i, namun yang jadi pokok permasalahannya adalah dalil-dalil *naqli* tentang *Imamah* (imam) dan *'Ismah* (ma'sum), berbeda dengan penelitian ini, yang jadi pokok permasalahannya adalah tentang ayat-ayat teguran terhadap Rasulullah saw.

3. Skripsi yang berjudul Kajian Atas Tafsir Nabi Muhammad SAW Bermuka Masam dalam al-Qur'an Surat 'Abasa (80) ayat 1-16. (Kajian Komparatif Interpretasi Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Thabathaba'i), yang disusun oleh Bahaluddin Siregar, merupakan lulusan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019.

Dalam skripsi ini memaparkan tentang penafsiran surat 'abasa ayat 1-16 yang merupakan salah satu ayat-ayat teguran yang akan dibahas didalam skripsi saya nantinya. Persamaan kripsi terdahulu oleh Bahaluddin Siregar ini dengan skripsi yang akan saya paparkan nantinya adalah sama-sama menggunakan mufassir thabathab'i dengan pembahasan tentang ayat-ayat teguran, sedangkan perbedaannya yaitu, jika kajian terdahulu menggunakan studi komparatif antara mufassir ibn Katsir dari kalangan sunni dan mufassir thabathab'i dari kalangan syi'ah, sedang penelitian yang akan diteliti diskripsi ini mengemukakan ayat-

ayat teguran dan berusaha mengupas ayat perayat menggunakan penafsiran thabathaba'i.¹⁵

4. Skripsi yang berjudul *Pandangan Mufasir Tentang Sifat Kemaksuman Nabi Muhammad Saw*, yang disusun oleh Alfi Rahman Fuadi. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 2018 M/1439 H.

Dalam skripsi Alfi Rahman Fuadi ini menerangkan tentang penafsiran ayat-ayat teguran dalam pandangan beberapa mufassir, sedangkan dalam kajian skripsi saya ini menerangkan hanya terfokus pada penafsiran Thabathaba'i dalam tafsir *al-Mizan bil Qur'an*.

Dari kajian terdahulu diatas, peneliti merasa ada peluang untuk melengkapi penelitian terdahulu walaupun dalam penelitian terdahulu ada mufassir yang sama dengan penelitian yang ingin diteliti guna untuk melengkapi apa yang belum tersampaikan dipenelitian oleh Asep Mukarrom Jamil yang berjudul *Teguran Al-Quran Al-Itab kepada Nabi Muhammad dalam tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran dan tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidat Al-Syariat Wa Al-Manhaj: Kajian terhadap penafsiran ayat-ayat Itab menurut Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i dan Wahbah Al-Zuhaili*.

¹⁵ Bahaluddin Siregar, "KAJIAN ATAS TAFSIR NABI BERMUKA MASAM DALAM QS. 'ABASA [80]: 1-16 (Kajian Komparatif Interpretasi Tafsir Ibn Katsir Dan Tafsir Tabâtabaî)" (B.S. thesis, n.d.).

B. Kajian Teori

Semua para utusan Allah memiliki sifat *ma'sum* (معصوم), yakni terhindar atau terjaga dari salah dan dosa. Meskipun demikian, mereka tetap pernah melakukan kekhilafan yang berujung pada teguran Allah SWT. Teguran ini tidak sedikit pun mengurangi kema'suman para Nabi dan Rasul-Nya. Pada dasarnya manusia tidak ada yang luput dari salah dan lupa. Tidak mengherankan bilamana manusia dinamai *al-insan* (الإنسان), yang berasal dari kata (نسيانا) yang bermakna lupa. Tak terkecuali para utusan Allah pun juga pernah mengalami hal itu, sekalipun mereka mempunyai sifat *sidiq*, amanah, fatanah, dan Tabligh. Karena pada hakikatnya semua makhluk tidak ada yang sempurna, sebab kesempurnaan itu mutlak hanya milik sang pencipta, yakni Allah Swt.

Banyak dari kisah para Nabi dan Rasul sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw. yang pernah melakukan kelalaian. Diantaranya kisah Nabi Yunus As. yang ditelan ikan sebagai bentuk teguran karena meninggalkan dakwahnya, dan kisah Nabi Musa As. yang mendapat teguran melalui Nabi Khidir As. karena merasa pandai, serta kisah-kisah para Nabi dan Rasul lainnya yang tidak disinggung dalam al-Qur'an. Tak terkecuali, Nabi Muhammad pun juga pernah melakukan kelalaian seperti Nabi-nabi sebelumnya yang terlihat dalam al-Qur'an.

Dari kelalaian yang dilakukan oleh Rasulullah SAW tersebut mendapat teguran dari Allah Swt, baik yang bersifat keras maupun yang lembut sekali. Teguran tersebut mengandung beberapa aspek diantaranya:

teguran pengarahan (التوجيه), yaitu teguran yang menghadapkan Nabi terhadap risalah dan dakwahnya atas apa yang dikehendaki oleh-Nya dalam menyampaikan apa yang diturunkan Allah kepadanya dari ayat-ayat risalah kepada umat, bilamana di jalan menemui kesusahan dan penyimpangan; Teguran peringatan atas perbuatannya (التنبيه), yaitu teguran yang memperingatkan rasul atas apa yang dibawakannya, dan berbalik darinya atau tidak memberitakannya, untuk menyesali dan tidak melakukannya lagi; Teguran peringatan atas ijtihadnya (التحذير), maksudnya memperingatkan kepada rasul yang diperintah menyesalinya akibat dari kesalahan dalam ijtihadnya, atau tidak memperhatikan bahaya syariat, hukum, dan menggerakkan umat pada keperluan risalah dan dakwahnya yang datang dengannya dari Allah.

Teguran-teguran Allah SWT yang ditujukan kepada Rasulullah SAW ini mengatakan atau menepis sangkaan para orientalis bahwa al-Qur'an adalah karangan Rasulullah SAW, akan tetapi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, bukan merupakan karangannya sendiri. Jika ayat tersebut merupakan karangan Nabi Muhammad Saw. tidak mungkin kiranya diabadikan secara resmi dalam al-Qur'an. Teguran yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. atas kesalahan yang dilakukannya, merupakan akibat sikap atau ucapan beliau yang dinilai oleh Allah Swt. sebagai tindakan yang

tidak wajar (salah) secara lahir dari seorang yang dijadikan teladan oleh Allah Swt.¹⁶

Allah swt. mewajibkan atas setiap muslim supaya beriman kepada semua Nabi dan Rasul yang diutus oleh-Nya. Keimanan dan kecintaan seorang umat kepada para Nabi dan Rasul-Nya diwujudkan dengan membenarkan dengan hati, lisan dan tindakan serta tanpa membedakan antara seorang Rasul dengan lainnya. Setiap Nabi dan Rasul yang diturunkan pasti menjadi rahmat bagi kaumnya atau bagi zamannya. Hingga ketika Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir datang, maka beliau datang sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Sekalipun Nabi-Nabi yang menerima wahyu berupa kitab hanya beberapa saja, sesuai yang dituturkan al-Qur'an, kaum muslim meyakini adanya dua puluh lima Rasul. Legitimasi ini sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an. Para Rasul diutus oleh Allah bukan tanpa alasan, melainkan mereka diutus untuk membawa peringatan dari Allah sekaligus memberi kabar gembira bagi umatnya. Kaum Muslim berkeyakinan bahwa para Nabi dan Rasul yang diutus ke dunia ini adalah sosok manusia sempurna. Namun demikian, dalam mengemban misi kenabian yang dilimpahkan itu, keadaannya tidak selalu berjalan mulus tanpa aral. Tak jarang masing-masing

¹⁶ Ahmad Ibnu Salman, "Teguran Allah Kepada Rasulullah Muhammad Saw. Dalam Perspektif Tafsir al-Misbah" (PhD Thesis, IAIN Kediri, 2018).

Nabi mengalami cobaan dan perjalanan yang mengharukan. Bahkan mereka sampai harus melawan maut sebagai konsekwensi misi risalahnya.¹⁷

Akhlaq dan kepribadian Rasulullah saw. merupakan suri teladan bagi setiap umat muslim dalam segala hal, baik dalam hal duniawi maupun dalam hal ukhrawi. Pada hakikatnya, Rasulullah saw. adalah manusia biasa (bukan malaikat), namun beliau adalah manusia yang *ma'sum* yakni dilindungi oleh Allah swt., dari dosa dan apa-apa saja yang dapat menodai kesuciannya. Beliau merupakan pribadi yang sangat menjauhkan segala wujud perilaku buruk yang dibenci oleh kebanyakan orang, sehingga keteladanan beliau betul-betul terwujud dalam sikap keseharian beliau sebagai perilaku yang membahagiakan orang lain.

Secara garis besar tidak ada ulama yang mengklarifikasi secara rinci dan jelas mengenai jumlah ayat teguran, karakter atau ciri-ciri, maupun macamnya. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat-ayat teguran jumlahnya banyak, ada yang mengatakan keras dan tegas maupun ringan lagi halus. Bahkan ada yang tidak sependapat jika Rasulullah ditegur karena kesalahan yang dilakukan, seperti yang dikemukakan oleh ulama yang beraliran syiah, yakni Muhammad Husain Tabataba'i. Sebagaimana pemahamannya tentang surah 'Abasa ayat 1-11, ia tidak menerima riwayat yang menyatakan bahwa ayat itu turun sebagai teguran kepada Nabi Muhammad Saw. Menurutnya redaksi ayat ini tidaklah secara jelas menyatakan bahwa teguran ini ditunjukkan kepada Nabi Muhammad Saw., teguran itu hanya

¹⁷ Sholehuddin Sholehuddin, "Teguran Bagi Nabi Dalam Alqur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat Ayat'itab Dalam Konteks Nabi Muhammad Saw (SKRIPSI NIM 141100019)," 2020.

menginformasikan tanpa menjelaskan siapa pelakunya, karena bermuka masam bukanlah sifat beliau. Allah telah mengagungkannya, sebagaimana dalam surah al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya engkau berada di atas budi pekerti yang agung.* Maka bagaimana mungkin Allah mengagungkan budi pekerti beliau secara mutlak pada masa awal kenabiannya, lalu Dia mengecam beliau atas beberapa sikapnya, demikian yang dikatakan Tabataba'i.

Menurut Quraish Shihab, apa yang dikemukakan Muhammad Husain Thabathaba'i lebih terdorong oleh keinginan untuk mengagungkan Nabi Muhammad Saw, dan ini adalah suatu hal yang sangat terpuji. Hanya saja alasan yang dikemukakan tidaklah sepenuhnya tepat. Sejalan dengan yang dikemukakan, 'Uwaid, bahwa orang yang mencari kebenaran atas Nabi Muhammad Saw, maka akan mendapatkan kesempurnaan Ridhonya. Menurut Quraish Shihab, teguran-teguran Allah kepada Nabi Muhammad Saw. dalam al-Qur'an terbagi menjadi dua, yakni, ada yang keras lagi tegas dan ada pula yang ringan lagi halus, tetapi ia juga tidak menyebutkan jumlah dan macamnya secara rinci, hanya menyebutkan beberapa contoh saja. Teguran itu terlihat keras bila mana ayat yang menegur Nabi diikuti dengan kecaman dan ancaman, seperti dalam surat Ali-'Imran ayat 128-129 dan al-Anfal ayat 67-69, dalam surah, 'Abasa ayat 1-11, al-Isra' ayat 74-75 dan puncaknya teguran pada surah al-Haqqah ayat 44-47. Sementara teguran yang ringan dapat terlihat dengan adanya pengampunan maupun anugrah dari Allah Swt,

seperti dalam surat al-Taubah ayat 43. Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa surah al-Qiyamah ayat 16-19 juga menegur Rasulullah, tetapi beliau tidak menyebutkan keras atau lembutnya teguran.

Sedangkan menurut ‘Uwaid b. ‘Ayyad dalam karyanya *Ayatu ‘Itab al-Mustafa Sallahu ‘alaihi wa salam fi Dhu’i al-‘Ismati wa al-Ijtihadi* mengklasifikasikan macam-macam ayat teguran menjadi tiga, yaitu: teguran pengarahan (التوجيه), yang dibagi menjadi dua lagi, yakni teguran dorongan (الدفع), yaitu teguran dengan maksud menguatkan rasul untuk bangkit, yang meliputi surat al-Nahl ayat 127, al-Naml ayat 70, al-Muddatsir ayat 1-2, dan al-Muzzammil ayat 1-2, dan teguran keringanan (القصار), yaitu teguran yang dimaksudkan untuk meringankan beban rasul dalam berdakwah, meliputi surat al-Kahfi ayat 6, al-Shu’ara’ ayat 3, dan Fatir ayat 8; Teguran peringatan atas perbuatannya (التنبيه) yang meliputi surat al-Taubah ayat 43, 80, 84, 113, dan al-Kahfi ayat 24; Teguran peringatan atas ijtihadnya (الحذير) yang meliputi surat al-Nisa’ ayat 105-107, al-An’am ayat 35 dan 52, al-Kahfi ayat 28, al-Anfal ayat 67-68, al-Ahzab ayat 37, al-Tahrim ayat 1, dan ‘Abasa ayat 1-11.¹⁸

¹⁸ Salman, “Teguran Allah Kepada Rasulullah Muhammad Saw. Dalam Perspektif Tafsir al-Misbah.”

Kepribadian yang dimiliki oleh Rasulullah saw. adalah kepribadian yang paling sempurna dalam segala hal. Adapun yang dimaksud dengan kesempurnaan tersebut adalah jauh dari segala kekurangan dan keburukan. Meskipun Allah swt. menyebutkan dalam firman-Nya bahwa Rasulullah saw. merupakan pribadi terbaik, namun Allah swt. juga pernah menegur Rasulullah saw. Teguran tersebut merupakan bimbingan Allah swt. terhadap pribadi Rasulullah saw, sebagaimana yang termaktub di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam beberapa surat yang masing-masing berbeda konteks, antara lain terdapat dalam QS. Ali-Imran: 128, QS. An-Nisa': 105, QS. al-Anfal: 67-69, QS. At-Tawbah: 43, 84 dan 113, QS. Al-Isra':74, QS. Al-Kahf: 23-24, QS. Asy-Syuara': 3, QS. Al-Ahzab: 5, QS. al-Tahrim: 1-2, QS. Al-Qiyamah: 16-19, dan QS. 'Abasa: 1-10. Adapun teguran-teguran Allah tersebut merupakan akibat sikap dan ucapan beliau yang dinilai oleh Allah swt. sebagai hal yang kurang tepat lahir dari seorang yang dijadikan teladan oleh Allah swt.

Subhi Şalih berpendapat bahwa ayat-ayat teguran terhadap Rasulullah saw. dalam al-Qur'an merupakan bukti bahwa Rasulullah saw. adalah pihak penerima wahyu dari Allah swt., bukan pembuat al-Qur'an dan menunjukkan bahwa Rasulullah saw. adalah makhluk yang lemah dihadapan Tuhannya. Dari ayat-ayat itu pula tampak bahwa Rasulullah saw. menyadari sepenuhnya perbedaan antara pribadinya sebagai pihak yang diperintah dan zat Allah swt. yang memerintah sehingga dengan kesadaran yang sempurna itu beliau dapat

membedakan dengan jelas antara wahyu yang diturunkan kepadanya dan ucapan-ucapan pribadinya yang mencerminkan *ilham* dari Allah swt.

Menurut Quraish Shihab teguran Allah swt. berkaitan dengan sikap Nabi Muhammad yang dinilai kurang tepat dilakukan dalam kedudukannya sebagai manusia pilihan, yang di dalam al-Qur'an disebut dengan نَبَا (dosa). Pada hakikatnya sikap Rasul yang mendapat teguran tersebut dinilai sudah sangat baik jika dilakukan oleh manusia biasa.¹⁹

Dalam memahami teguran Allah swt. terhadap Rasulullah saw., penulis menggunakan landasan teori yang mengacu kepada ayat-ayat teguran yang terdapat dalam beberapa surah al-Qur'an dengan merujuk kepada penafsiran Thaba'thaba'i dalam kitab tafsir al-Mizan, karena untuk memahami dan mengetahui maksud dari suatu ayat sangat diperlukan adanya penafsiran. Penulis akan mengutip salah satu ayat dari beberapa ayat-ayat teguran terhadap Nabi Muhammad saw., Allah swt., berfirman dalam al-Qur'an surat ali-Imran ayat 105.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ

عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat. (QS. Ali-Imran: 105).

¹⁹ Rima Anisa, "Teguran Allah Terhadap Rasulullah Saw. Dalam Al-Quran" (PhD Thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

Artinya: Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.

Ayat ini menjadi bukti bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., itu adalah suatu kebenaran.

Kemashuman adalah terjemah dari kata *ishmah* dalam bahasa Arab, berasal dari kata *ashama* (عصم). Imam Ibnu Qutaibah rahimahullah berkata, *ashama* artinya *manaa*, darinya muncul kata *ishmah* (العصمة) dalam agama, yaitu terjaga dari kemakshiatan.

Kema'suman menurut istilah terdapat beberapa pengertian dari ulama Sunni memberikan defenisi عصمة sebagai penjagaan Allah swt. kepada para rasul, penjagaan dan pemeliharaan tersebut meliputi terhindarnya dari hal-hal yang tercela sebelum di utus, demikian juga terpeliharanya mereka dari kebohongan, menyembunyikan dakwah setelah pengutusan, dan terhindar dari dosa-dosa besar dan kecil. Dari defenisi di atas tampak bahwa dalam pandangan Sunni عصمة hanya ada pada para rasul saja. Jadi, dalam pandangan Sunni konsep kemaksuman imam tidak dikenal.

Sementara itu dalam pandangan Syi'ah عصمة adalah *lutf* (sesuatu yang halus yang ada di dalam hati) yang Allah berikan kepada seseorang yang mencegahnya untuk berbuat maksiat dan meninggalkan ketaatan disertai

kemampuan untuk menjahui maksiat dan senantiasa dalam ketaatan. Bentuk masdarnya adalah *imamah* dalam Syi'ah bermakna suatu kedudukan yang diberikan Allah swt. kepada hamba-Nya, kedudukan Imamah seperti halnya kenabian yang pengangkatannya harus dari Allah swt. Sebab itu yang berhak untuk menggantikan nabi adalah imam, sebab nabi dipilih dan diangkat langsung oleh Allah maka penggantinya pun harus berdasarkan hal tersebut juga, bukan berdasar pada keputusan kaum muslim. Adapun imam secara bahasa bermakna yang diikutu dan didahulukan. Jadi, yang dimaksudkan dengan kema'suman imam adalah terpeliharanya para imam dari dosa besar maupun kecil, demikian juga terhindar dari kesalahan penakwilan.

Dari uraian mengenai pengertian ma'sum dan imam dapat dipahami mengapa Syi'ah mensyaratkan kema'suman kepada para imam, hal itu dikarenakan imam merupakan pengganti Nabi saw. dalam urusan dunia dan agama serta imam merupakan posisi atau kedudukan yang bersumber dari Allah swt. Disamping itu, Syi'ah khususnya Imamiyyah menjadikan imamah sebagai salah satu dari pokok agama. Konsep ini tidak dikenal dalam Sunni, sebab persoalan imamah dalam Sunni bukanlah bagian dari pokok agama dan imamah berbeda dari kenabian yang pengangkatan dan pemilihannya berdasar wahyu dari Allah swt.

Menurut *ahlussunnah wal jamaah*, kemashūman adalah sifat para Nabi, yaitu mereka semua terjaga dari kesalahandalam menyampaikan agama. Mereka juga terjaga dari dosa-dosa besar. Adapun dosa-dosa kecil, lupa atau keliru, maka para Nabi terkadang mengalaminya. Dan jika mereka

berbuat kesalahan, maka Allah SWT., segera meluruskannya. Para ulama yang tergabung dalam *al-Lajnah ad-Da'imah lil buhuts al-ilmiyah wal ifta* (lembaga tetap untuk penelitian Ilmiyyah dan fatwa). Kerajaan Saudi Arabia menyatakan: “para Nabi dan Rasul terkadang berbuat kesalahan, tetapi Allah SWT., tidak membiarkan mereka dalam kesalahan mereka, bahkan Allah menjelaskan kesalahan mereka kepada mereka, karena kasih sayang-Nya kepada mereka dan umatnya, dan Allah memaafkan ketergelinciran mereka serta menerima taubat mereka, karena karunia dan rahmat dari-Nya, dan Allah Maha Pengampun dan Pengasih.”

Menurut M. Abduh, is'mah/preservasi para nabi merupakan kelaziman dari iman kepada adanya kenabian, sehingga setiap Muslim yang beriman akan adanya kenabian wajib meyakini keharusan preservasi bagi para nabi, yakni meyakini bahwa Allah telah mengutus para nabi yang telah Ia bekali dengan fitrah yang luhur, akal yang sehat, jujur dalam berkata, terpercaya dalam setiap apa yang mereka sampaikan, terjaga dari hal-hal yang merusak nilai-nilai kemanusiaan, serta selamat secara fisik dari penyakit-penyakit yang menjijikkan dalam pandangan mata manusia.²⁰

Adapun kelaziman preservasi bagi para nabi, menurut Abdul Wahab al-Sha'rani adalah karena para nabi telah mencapai *maqam ihsan*, sehingga dalam setiap beraktivitas mereka senantiasa melihat Allah, atau paling tidak selalu merasa terpantau oleh Allah. *Maqam ihsan* ini dapat menjadi benteng

²⁰ “Pandangan Abu Mans}ur Al-Maturidi Terhadap Ayat-Ayat.Pdf,” n.d.

yang kokoh bagi para nabi, yang menjaga dan memelihara para nabi dari terjerumus dalam jerat-jerat dosa.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Mashūm adalah terpeliharanya seseorang dari dosa, sifat ini hanya dimiliki oleh para Nabi dan Rasul. Para Nabi akan dipelihara oleh Allah dari melakukan perbuatan keji dan mungkar. Tiada seorangpun dari mereka yang melanggar perintah Allah, karena Allah telah memerintahkan kepada manusia agar meneladani Nabi yang telah menyerukan suri teladan yang baik dan sempurna bagi seluruh manusia. Mereka senantiasa berada dalam peliharaan Allah dan tidak pernah melakukan dosa yang akan mengantarkan mereka mendapat hukuman dari Allah.

Allah swt., berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Fath 48:2

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَهَدِيكَ

صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

Artinya: Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu ke jalan yang lurus. (QS. Al-Fath 48:2).

(Supaya Allah memberi ampunan kepadamu) berkat jihadmu itu (terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang) supaya umatmu mau berjihad karena akan mendapat ampunan seperti kamu. Pengertian ayat ini mengandung penakwilan, mengingat para nabi maksum dari segala perbuatan dosa yang hal ini telah ditetapkan berdasarkan dalil aqli dan naqli. Dengan demikian maka huruf Lam pada permulaan ayat ini menunjukkan makna

Illatul Ghaaiyyah dan lafal yang dimasukinya merupakan Musabbab bukan Sebab (serta menyempurnakan) melalui kemenangan tersebut (nikmat-Nya) pemberian nikmat-Nya (atasmu dan memimpin kamu) melalui kemenangan itu (kepada jalan) yakni tuntunan (yang lurus) artinya Allah memantapkan kamu pada agama Islam.²¹

Maka diharuskan bagi kita untuk meyakinkan bahwa para rasul itu adalah manusia yang paling sempurna dalam penampilan, akal, kekuatan berfikir, kecerdasan dan pembawaan wahyu yang diutus pada zamannya. Kalau saja para Rasul itu tidak sesuai dengan sifat-sifatnya (tidak mashūm) maka mustahil manusia akan menerima dan mengakuinya. Sifat-sifat itu merupakan satu hujjah bagi mereka agar apa yang disampaikan bisa diterima dengan baik.

“Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya.” (QS. al-Anām/6: 83).

IAIN JEMBER

²¹. Dapatkan Aplikasi Quran: <https://gtaf.org/apps/quran>. Tafsir jalalayn.

BAB III

BIOGRAFI THABATHABA'I DAN METODE TAFSIR

AL-MIZAN

A. Biografi Muhammad Husain Thabathaba'i

At- Thabathaba'i mempunyai nama lengkap 'Allamah Sayyid Muhammad Husain bin Muhammad bin Muhammad Husain bin al-Mirza 'Ali Asgar. Nama julukannya adalah al-Hasani, al-Husaini dan al-Tabataba'I. Nama al-Tabataba'I dinisbatkan kepada salah satu kakeknya, yaitu Ibrahim Tabataba'i bin Isma'i al-Dibaj. Al-Tabataba'I dilahirkan di Tabriz pada 9 Zulhijjah tahun 1321 H/1892 M. Dia dilahirkan dari keluarga ulama yang masih memiliki garis keturunan sampai Nabi Muhammad Saw. yang selama empat belas generasi telah melahirkan ulama-ulama terkemuka di Tabriz.

Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i yang lebih dikenal dengan Thabathaba'i. seorang ulama terkemuka pada masanya. Dia adalah seorang warga Negara Iran asli yang pada saat itu Iran masih bernama Persia.

Thabathaba'i muda dibesarkan dalam keluarga ulama-ulama shaleh yang sangat dikenal kebijakan dan semangat keberagamaannya. Ketika berusia lima tahun al-Tabataba'I sudah ditinggal wafat oleh ibunya dan kemudian ayahnya menyusul ibunya meninggal ketika ia masih berumur Sembilan tahun. Sejak saat itu, Tabataba'i beserta adiknya diserahkan kepada seorang pelayan laki-laki dan pelayan perempuan oleh seorang wali yaitu orang yang mengurus harta peninggalan ayahnya.

Thabathaba’I adalah salah seorang ulama yang mempelajari filsafat materialism dan komunisme, lalu mengkritik dan memberi jawaban secara mendasar. Thabathab’I juga mempelajari fiqh dan ushul fiqh, dari dua guru besar saat itu, yaitu Mirza Muhammad Husain dan syekh Muhammad Husain Isfahani. Thabathaba’I juga sangat tekun mempelajari seluruh seluk-beluk matematika tradisional dari Sayyid Abul Qasim Khawansari.²²

1. Perjalanan intelektual al-Tabataba’I

Perjalanan intelektual al-Tabataba’I tidak bisa dilepaskan dari tiga lokasi yang merupakan sumber menimba ilmu pengetahuan, yaitu Tabriz, Universitas Syi’ah Najf dan Universitas Qum. Al-Tabataba’I tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan tradisi keilmuan di Tabriz. Sejak kecil dia mendapatkan system pendidikan khusus yang dikenal dengan sistem pendidikan al-hauzah.

Di sana al-Tabataba’I mendapkan pendidikan dasar dan menengah pada sekolah resmi yang berlangsung sejak tahun 1911 sampai tahun 1917. Dia begitu aktif mengikuti kajian-kajian yang diadakan di masjid-masjid. Sejak dari kecil, al-Tabataba’I sudah mulai menekuni bahasa Persi, bahasa Arab, tata bahasa, sastra dan berbagai ilmu lainnya.

Di bawah bimbingan Mirza ‘Ali al-Qadi, masa-masa hidup al-Tabataba’I tidak hanya dimanfaatkan untuk belajar tetapi juga sebagai wahana praktik-praktik kezuhudan dan keruhanian. Ia memanfaatkan waktunya dengan melakukan salat dan puasa, serta mengalami waktu jeda

²² Ahmad Hazami, “Studi Komparatif Penafsiran Rasyid Ridha Dan Thabaththaba’i Terhadap Surat al-Maidah Ayat 67,” n.d.

yang panjang dalam kondisi membisu. Pada tahun 1935 M, karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, al-Tabataba'I terpaksa kembali ke kampung halamannya, kota Tabriz. Di sana, dia menetap selama sepuluh tahun. Masa ini merupakan masa yang sangat merugikan jiwa dan mentalnya, karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dia terpaksa terjun ke dunia pertanian dan meninggalkan tadrīs dan pemikiran ilmiah yang begitu digandrunginya. Meskipun demikian, di Tabriz ini dia masih juga sempat menghasilkan beberapa karya ilmiah dan mengajar sejumlah kecil murid.

2. Pengabdian Thabathaba'I terhadap Masyarakat

Di setiap pengajiannya, dia selalu berhadapan dengan sekitar empat ratus orang mahasiswa, yang meneguk setiap hikmah darinya. Selama berada di Qum, kegiatan ilmiah Thabathaba'I dapat dikelompokkan dalam empat bagian. *Pertama*, menghidupkan kembali apa yang disebutnya dengan ilmu-ilmu 'aqliyah yang telah kering akibat lamanya rentang waktu saat ilmu tersebut muncul hingga berkembang sampai masa Thabathaba'I. Di antara ilmu tersebut adalah 'Ulum Al-Qur'an sekaligus tafsirnya. Demikian pula dengan filsafat dan ilmu kalam. Untuk mengajarkan kedua materi tersebut, Thabathaba'I menetapkan bahan pokok yang dapat dijadikan patokan dalam mempelajari kembali ilmu tersebut. Kitab Al-Syifa karya ibn Sina dan karya Mulia Sadra, Al-Asfar adalah karya yang dijadikan pilihan utama Thabathaba'I sebagai referensi untuk kedua materi tersebut. *Kedua*, memberikan pengaruh kepada masyarakat

dalam pemikiran dan akhlak, dengan cara melihat kemampuan audiences. Hal ini dilakukannya pada setiap kesempatan memberikan pelajaran, baik dalam pertemuan resmi atau tidak. Usahanya ini disertai dan ditunjang dengan sikap dan kepribadiannya yang sarat dengan dimensi spiritual. Sikap ini memberikan kesan mendalam bagi siapa saja yang bertemu dengannya, meskipun mereka baru pertama kali berjumpa dengannya. *Ketiga*, memberikan bimbingan kepada mereka yang telah mapan dalam berpikir tentang filsafat dan ilmu kalam. Metode pembelajaran ini dilakukan dengan cara berdiskusi. Anggota kelompok ini datang dari berbagai tempat serta dengan latar belakang pendidikan yang berbeda dan pemahaman yang beragam dalam masalah agama dan filsafat. Bahkan, tidak jarang Thabathaba'I berdiskusi dengan para tokoh agama lain, seperti Kristen dan Yahudi, serta tokoh agama lainnya. *Keempat*, menulis berbagai buku dan artikel lainnya, baik berbahasa Arab maupun Persia, sebagai wujud tanggung jawab akademis. Sebagian besar buku yang ditulis oleh Thabathaba'I, dan umumnya para cerdik pandai Syi'ah, menggunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh semua pihak, baik masyarakat umum maupun akademisi. Dengan maksud agar tulisan-tulisan tersebut bisa dicerna dengan baik oleh pembaca yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda.²³

²³ Yusno Abdullah Otta, "DIMENSI-DIMENSI MISTIK TAFSIR AL-MIZAN (Studi atas Pemikiran Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan)," *Potret Pemikiran* 19, no. 2 (December 9, 2018), <https://doi.org/10.30984/pp.v19i2.733>.

3. Murid-murid al-Tabataba'i

Aktifitas keilmuan al-Tabataba'idi Qum membuatnya memiliki sangat banyak murid, baik dari kalangan masyarakat radisional, mahasiswa khusus maupun masyarakat yang berpikiran modern. Pembaruan yang dilakukannya dinilai telah melahirkan tokoh-tokoh intelektual yang berhasil membawa perubahan dan kemajuan besar dalam kehidupan masyarakat Iran. Banyak dari muridnya yang menjadi penggagas ideologi di Republik Islam Iran, seperti Murtada Mutahhari, Dr. Bahesti dan Dr. Muhammad Mofatteh. Sementara yang lainnya, seperti Sayyed Husein Nasr dan Hasanzadeh Amuli masih tetap meneruskan studinya pada lingkup intelektual non-politik. Hal ini merupakan pembuktian akan kapasitas intelektual al-Tabataba'I sebagai seorang filosof, penulis yang produktif dan guru inspirator bagi para muridnya yang telah mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk studi Islam non-politik.

4. Karya-karya al-Tabataba'I

Al-Tabataba'I menghabiskan setiap detik dari umurnya dengan ilmu, perjuangan dan menulis buku. Kealimannya telah memberikan pengaruh yang mendalam di kalangan intelektual tradisional dan modern di Iran. Keluasan wawasan intelektual al-Tabataba'I dapat diketahui antara lain dari karya-karya ilmiahnya dan penguasaan referensi dalam karya-karya yang ditulisnya tersebut. Al-Tabataba'I merupakan salah seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan umum juga keagamaan yang meliputi fiqih, usul fiiqih, tasawuf sampai ilmu

matematika dan filsafat. Sebagai seorang filosof, kecenderungannya terhadap filsafat bahkan sangat mewarnai karya-karya intelektualnya, termasuk dalam kitab tafsirnya, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Selain tetap teguh belajar pada ulama-ulama besar, *al-Tabataba'I* memulai kegiatan tulis menulis sejak masih berada di Najaf. Dia termasuk penulis yang sangat produktif. Di antara karya-karyanya yang di tulis di kota tersebut adalah:

- a. *Risalah fi al-Burhan* (risalah tentang penalaran).
- b. *Risalah fi al-Mugalatah* (risalah tentang sofistri).
- c. *Risalah fi al-Tahlili* (risalah tentang analisis).
- d. *Risalah fi al-I'tiba riyyah* (risalah tentang gagasan asal-usul manusia).
- e. *Risalah fi al-Nubuwwah wa al-Manamat* (risalah tentang kenabian dan mimpi-mimpi).

Sedangkan buku-buku yang ditulis ketika dia bermukim di Tabriz adalah:

- a. *Risalah fi al-Asma' wa al-Sifat* (risalah tentang nama-nama dan sifat Tuhan).
- b. *Risalah fi al-Af'al* (risalah tentang perbuatan-perbuatan Tuhan).
- c. *Risalah al-Insan Qabla al-Dunya* (risalah tentang manusia sebelum di dunia).
- d. *Risalah al-Insan fi al-Dunya* (risalah tentang manusia di dunia).
- e. *Risalah al-Insan Ba'da al-Dunya* (risalah tentang manusia setelah di dunia).
- f. *Risalah fi al-Wilayah* (risalah tentang kekuasaan).
- g. *Risalah fi al-Nubuwwah* (risalah tentang kenabian).

- h. Kitab Silsilah al-Tabataba'ifi al-Ajrbaijan (kitab silsilah al-Tabataba'I di Azerbaijan).

Sedangkan kitab-kitab yang ditulis al-Tabataba'I ketika bermukim di Qum adalah:

- a. Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an . Karya ini tergolong karyanya yang terpenting yang terdiri dari 20 jilid dan telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris.
- b. Usul al-Falsafah (dasar-dasar filsafat). Karya ini telah ditulis dengan metodologi modern. Buku yang berjumlah lima jilid ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.
- c. Ta'liqat 'Ala Kifayah al-Usul (anotasi atas kitab Kifayah al-Usul).
- d. Ta'liqat 'Ala al-Asfar al-Arba'ah (anotasi atas kitab al-Asfar al-Arba'ah).
- e. Risalah fi al-I'jaz (risalah tentang mu'jizat).
- f. Al-Syi'ah fi al-Islam (Syi'ah dalam Islam).
- g. Al-Qur'an fi al-Islam (al-Qur'an dalam Islam).

Di samping karya-karya di atas, masih banyak lagi karya dari al-Tabataba'I dalam bentuk artikel yang hadir selama dua puluh tahun dalam jurnal-jurnal Maktab-I Tasyayu', Maktab-I Islami, Ma'arif Islami dan dalam koleksi-koleksi buku seperti The Mulla Shadra Commemoration Volume (disunting oleh S.H. Nashr, Teheran, 1340 H) dan Marja'iyat wa Ruhaniyyat (Teheran, 1431 H).

Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa al-Tabataba’I memang salah seorang intelektual muslim yang menguasai berbagai macam keilmuan. Selain itu, karya tersebut juga merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi kemajuan keilmuan Islam dan semakin memperkaya khazanah keislaman secara umum.

Dari berbagai kitab-kitab yang dimiliki Thabathaba’I, penulis memfokuskan untuk meneliti dari tafsir kitab al-Mizan karya Thabathabi’I itu sendiri.

5. Wafat Muhammad Husen Thaba’thaba’i

Al-Tabataba’I wafat pada tanggal 15 November 1981 di kota Qum dan dimakamkan di sana, setelah lama dirundung sakit. Ratusan ribu orang termasuk para ulama dan pembesar serta tokoh-tokoh agama menghadiri pemakamannya. Bahkan untuk menghormati kepergiannya, salah satu muridnya Sayyed ‘Abdullah Syirazi menyatakan hari wafatnya sebagai hari berkabung dan libur resmi di Masydad.

Di Amerika dan Prancis, di mana beberapa karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Prancis, al-Tabataba’I digolongkan sebagai filosof yang menonjol di dunia modern.

B. Kitab al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an

1. Latar belakang penulisan

Muhammad Husain Tabataba’I merupakan salah satu ulama yang ahli dalam bidang tafsir dengan nama Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an. Dengan latar belakang ajaran Syi’ah semasa menuntut ilmu, maka sedikit

banyak beliau memasukkan dan membawa ajaran Syi'ah ke dalam tafsirnya. Kitab ini tidak hanya tersebar di kalangan muslim Syi'ah, namun juga tersebar luas di kalangan muslim Sunni. Di antara faktor penyebab diterimanya tafsir ini di kalangan muslim Sunni adalah karena tafsir ini mengutamakan penggunaan sumber bil al-ma'sur sebagai sumber penafsirannya.

Dalam sejarah tafsir al-Qur'an, di antaranya dibuktikan dengan banyaknya produk kitab tafsir, menunjukkan bahwa tafsir juga merupakan sebuah usaha untuk mengadaptasikan teks al-Qur'an ke dalam situasi kontemporer seorang mufassir. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir terhadap al-Qur'an dilakukan bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan teoritis untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an, tapi juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan praktis yang besar untuk mendapatkan petunjuk kitab suci yang akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tafsir Syiah memiliki ciri-ciri yang utama dalam penafsiran dan penekanannya yang menjadikan cabang tafsir ini memiliki khas serta beberapa karakteristik yang menonjol dalam perkembangannya. Salah satu prinsip penting dalam tafsir Syiah adalah bahwa al-Qur'an harus terlihat selalu memiliki relevansinya atau memungkinkan penerapannya bagi orang-orang dan keadaan-keadaan tertentu. Prinsip lainnya menyiratkan kegandaan makna seperti muhkam dan mutasyabih, nasikh dan mansukh, dhahir dan batin, dan ta'wil dan tanzil.

Dalam tulisan ini akan di bahas mengenai biografi Tabataba'i, profil dan manhaj penafsiran kitab tafsir al-Mizan, dan kelebihan dan kekurangan kitab tafsir al-Mizan, dengan harapan agar wacana tulisan ini nantinya dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.²⁴

Kitab al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an ditulis al-Tabataba'i saat dia bermukim di kota Qum. Di kota ini al-Tabataba'i banyak menyampaikan kuliah dalam bidang tafsir kepada mahasiswanya. Kemudian para mahasiswanya tersebut meminta kepada al-Tabataba'i untuk membuat karya khusus dalam bidang tafsir. Karena desakan mahasiswa tersebut, akhirnya al-Tabataba'i memulai penulisan kitab tafsirnya semenjak tahun 1375 H/ 1956 M dan selesai pada tanggal 23 Ramadan 1392 H, sebanyak 20 jilid.

Penulisan kitab ini membutuhkan waktu selama 17 tahun. Teks asli al-Mizan menggunakan bahasa Arab dan seluruhnya berjumlah 20 jilid. Tafsir ini bertujuan agar mereka yang tertarik membaca tafsir akan mendapatkan pengetahuan yang memadai dari ajaran-ajaran yang dikandungnya. Bahkan beberapa orang murid al-Tabataba'i juga telah menterjemahkan karya ini dalam bahasa Parsi langsung di bawah bimbingan penulisnya. Nama al-Mizan menurut al-Ausi diberikan al-Tabataba'i secara implisit, karena di dalam kitab tafsirnya itu dikemukakan berbagai pandangan para mufassir, baik klasik maupun

²⁴ Ahmad Fauzan, "Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husain Tabataba'i," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 02 (2018): 117–36.

modern, baik dari golongan Syi'ah maupun Sunni dan ia memberikan sikap kritis serta menimbang-nimbang pandangan mereka baik untuk diterima maupun ditolaknya.

Dalam muqaddimah al-Mizan, al-Tabataba'I mengelompokkan empat golongan yang menafsirkan al-Qur'an, yaitu teolog, filosof, sufi dan ahli hadis. Setelah melakukan pengelompokan, al-Tabataba'I mengulas model penafsiran mereka lalu mengkritisi pandangan dan pendekatan mereka di dalam menafsirkan al-Qur'an. Seperti kitab tafsir lainnya, dari kalangan Sunni maupun Syi'ah yang hadir untuk mengakomodir semua permasalahan umat, kehadiran karya ini juga berposisi seperti itu. Salah satu fungsi dari eksistensi karya ini adalah untuk memberikan jawaban atas tuduhan miring yang diajukan golongan lain kepada Syi'ah, walaupun alasan yang disebutkan belakangan ini muncul jauh sebelum karya ini dilemparkan ke khalayak. Dalam tuduhannya, mereka sering menyatakan bahwa Syi'ah memiliki al-Qur'an yang tidak sama dengan al-Qur'an yang dimiliki kaum muslimin secara umum. Kelompok Syi'ah mendistorsi dan mereduksi keberadaan al-Qur'an yang beredar sekarang ini.

2. Metodologi kitab al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an

Secara umum sistematika yang digunakan al-Tabataba'I dalam kitab tafsirnya tidak jauh berbeda dengan sistematika dalam karya-karya tafsir sebelumnya. 'Ali al-Ausi telah memetakan secara lengkap metode yang dipakai al-Tabataba'i dalam menyusun karyanya tersebut.

Dalam membicarakan suatu topik al-Tabataba'I membagi ayat dalam suatu surat yang akan ditafsirkan menjadi beberapa kelompok. Jumlah ayat dalam suatu kelompok bervariasi jumlahnya, terkadang satu ayat atau beberapa ayat bahkan ada yang berjumlah sepuluh ayat atau lebih. Secara sistematis, urutan penulisan tafsir al-Mizan adalah nama surat, status surat dan jumlah ayat, ayat atau kelompok ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan, baru kemudian penjelasan (bayan). Al-Tabataba'I tidak menggunakan kata atau istilah tafsir ayat atau surat tetapi menggunakan istilah bayan. Tidak diketahui secara pasti mengapa dia menggunakan istilah tersebut. Selain itu, al-Tabataba'I juga mengikuti sistem yang dilakukan oleh para mufassir sebelumnya.

Di awal surat, al-Tabataba'I telah menetapkan paradigma yang akan digunakan untuk memotret makna surat dengan memadukan ayat-ayat dalam surat tersebut. Dalam pandangannya dan juga para mufassir lainnya, dalam suatu surat tidak hanya membicarakan satu topik saja, tetapi ada beberapa topik yang dipaparkan serta berbagai solusi untuk setiap masalah yang terkandung di dalamnya.

Al-Tabataba'I juga sering menggunakan metode diskusi ketika menafsirkan suatu ayat dengan memaparkan pendapat para ulama klasik tentang ayat yang sedang dikaji. Selain itu, ketika mengutip pendapat para ulama, terutama tentang iriwayah, terkadang dia mengomentari riwayat tersebut, baik melemahkan, menguatkan atau untuk memperkokoh

pendapatnya dalam menjelaskan pengertian seperti dalam pembahasan asbab al-nuzul.

Kalau dilihat dari sistematika penulisan dan pembahasan tafsirnya, kitab al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an ini menggunakan metode tahlili, yaitu salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Sedangkan untuk sumber penafsirannya, al-Tabataba'I berusaha memadukan antara bi al-ma'sur dan bi al-ra'yi. Akan tetapi yang lebih menonjol adalah usaha al-Tabataba'I untuk menafsiri al-Qur'an dengan al-Qur'an. Metode ini adalah metode umum yang digunakan kaum Syi'ah dalam menafsiri al-Qur'an.

Selain itu, al-Tabataba'I juga banyak mengutip pendapat para mufassir sebelumnya, baik dari mufassir Syi'ah maupun Sunni, baik itu yang klasik seperti Ibn Abbas, al-Tabari, al-Zamakhsyari dan al-Razi, maupun yang kontemporer seperti Muhammad Abduh. Selain merujuk pada kitab tafsir, al-Tabataba'I juga menggunakan beberapa kitab gramatikal dan kamus bahasa Arab seperti *Lisan al-'Arab*, *Qamus al-Muhit* dan lainnya. Al-Tabataba'I juga menggunakan kitab-kitab hadis dan Tarikh al-Ruwat seperti Bihar al-Anwar, Tahzib al-Tahzib, Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim dan kitab-kitab lainnya.

Untuk mengomparatifkan kajian keagamaan, al-Tabataba'I juga mengutip beberapa kitab agama lain seperti Taurat, Injil, Veda dan kitab lainnya. Kitab ini digunakannya ketika mengomparasikan dengan pandangan para ulama dalam memahami suatu ayat. Namun, tidak jarang

kitab-kitab ini juga dijadikan bahan kritiknya. Untuk sistematika penafsiran, al-Tabataba'I menafsiri al-Qur'an sesuai dengan tartib mushafi, yakni mulai surat al-Hamdu (*al-Fatihah*) sampai dengan surat *al-Nas*. Dalam menafsiri suatu ayat, al-Tabataba'I memulainya dengan penjelasan seputar mufradat, kemudian penjelasan dari segi hukum, teologi dan diakhiri dengan kajian berbagai riwayat.

Hal yang menjadi ciri khas dari kitab ini adalah adanya pembahasan masalah-masalah kefilosofan, seperti menggunakan pendapat al-Farabi dan Ibn Sina selama pendapat tersebut sesuai dengan maksud ayat. Ini dilakukan al-Tabataba'I hanya sebagai penjelasan tambahan tapi terkadang menolak pendapat-pendapat filsafat yang bertentangan dengan makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Dengan latar belakang teologis yang dipegangnya, yaitu Syi'ah, al-Tabataba'I berusaha menyajikan penafsiran-penafsiran yang sejalan dengan paham Syi'ah Imamiyah serta meninggalkan paham yang tidak sesuai dengan keyakinan teologinya.

IAIN JEMBER

BAB IV

Tafsir Al-Mizan Tentang Ayat-Ayat Teguran kepada Rasulullah SAW

A. Nabi Muhammad SAW Dalam al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an kata Nabi disebutkan sebanyak 80 kali dengan berbagai bentuk perubahannya. Kata Nabi sendiri berkaitan dengan kata *basyar* (manusia) yang disebutkan 36 kali dalam al-Qur'an, rasul (utusan) yang disebutkan 333 kali didalam al-Qur'an. Pengertian Nabi dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan linguistik analisis yang dihasilkan adalah al-Nabwah (makhluk yang paling mulia di antara makhluk yang lainnya) adapun tujuan yang akan diperoleh adalah *shirath al-mustaqim* (jalan yang lurus) yang tentunya menuju ridho Ilahi (Yang Maha Benar).²⁵

Nabi adalah seseorang yang diberi wahyu oleh Allah SWT sedangkan Rasul merupakan seseorang yang diberi wahyu oleh Allah SWT sekaligus memerintahkan untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada ummatnya. Rasul sebagai penerima wahyu juga memiliki pribadi yang senantiasa perlu ditegur oleh Allah SWT penyampaian wahyu dari Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul-Nya, adalah salah satu cara komunikasi Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul-Nya, sekaligus respon Allah SWT atas tindakan yang dilakukan oleh seorang Nabi atau Rasul sehingga Allah SWT menegurnya dengan wahyu.

²⁵ Wahyu Lukmanudin, "Konsep Nabi dalam al-Quran: Sebuah kajian dengan pendekatan semantik" (diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011), <http://digilib.uinsgd.ac.id/833/>.

Didalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat teguran yang merupakan respon Allah SWT terhadap tindakan atau perkataan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW kepada ummatnya, yang mana perkataan atau perbuatan tersebut direspon oleh Allah SWT dengan teguran langsung kepada Nabi Muhammad saw. Teguran Allah SWT yang ditujukan pada Nabi Muhammad SAW tersebut akan terlihat keras apabila teguran itu disertai dengan kecaman atau ancaman dan ada pula teguran yang bersifar lembut apabila teguran tersebut disertai dengan ampunan atau kasih sayang.

Ayat-ayat teguran yang ada dalam al-Qur'an, setidaknya terdapat 33 ayat yang menerangkan tentang teguran Allah SWT terhadap Nabi Muhammad SAW dan kesemua ayat tersebut terdapat dalam 12 surat yaitu, QS. *Ali-Imran*: 128, QS. *An-Nisa'*: 105, QS. *al-Anfal*: 67-69, QS. *At-Tawbah*: 43, 84 dan 113, QS. *Al-Isra'*:74, QS. *Al-Kahf*: 23-24, QS. *Asy-Syuara'*: 3, QS. *Al-Ahzab*: 5, QS. *al-Tahrim*: 1-2, QS. *al-Haqqah*: 44-47, QS. *Al-Qiyamah*: 16-19, dan QS. *'Abasa*: 1-10, dari 12 surat ini dibagi menjadi dua yaitu surat yang turun di Makkah dan yang turun di Madinah.

Berdasarkan pendapat as-Suyuti, teorisasi Makkiyyah dan Madaniyyah yang lebih kuat adalah berkaitan dengan hijrahnya Nabi Muhammad SAW artinya teori yang kuat adalah teori yang menyatakan bahwa makkiyyah adalah ayat dan surat yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, walaupun ayat dan surat tersebut turun di Madinah. Adapun teorisasi Madaniyyah adalah ayat dan surat yang turun setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, walaupun ayat dan surat

tersebut turun di Mekah. Berdasarkan konteks hijrah ini maka ayat-ayat teguran dapat dipetakan menjadi dua bagian yaitu ayat-ayat teguran yang turun sebagai surat Makkiyah adalah surat *al-Isra'*, *al-Kahfi*, *asy-syu'ara'*, *al-Haqqah*, *al-Qiyamah* dan *'Abasa*, sedangkan ayat-ayat teguran yang turun sebagai surat Madaniyyah adalah surat *ali-Imran*, *an-Nisa*, *al-Anfal*, *at-Taubah*, *al-Ahzab* dan *at-Tahrim*.

Turunnya ayat-ayat teguran dalam surat-surat Makkiyyah dan Madaniyyah memberikan gambaran dinamisasi hubungan antara Allah SWT dengan Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa kepedulian Allah SWT. Priode awal *fathul mekah* Allah SWT menurunkan ayat-ayat teguran bahkan ketika dalam bentuk kematangan Islam di Madinah Allah SWT tetap menurunkan ayat-ayat teguran terhadap Nabi Muhammad saw.

1. Surat yang turun di Makkah

Ayat-ayat teguran yang turun di Makkah dan disesuaikan dengan *Tawarikh an-Nuzul* (urutan turunnya al-Qur'an), yang *pertama*, surat *'Abasa* ayat 1-10, merupakan surat ke-21, dimana didalamnya Allah SWT menegur Nabi Muhammad SAW hendak tidak bermuka masam. *Kedua*, surat *al-Qiyamah* ayat 16-19, merupakan surat ke-29, didalamnya Allah SWT menegur Nabi Muhammad SAW senantiasa membaca al-Qur'an dengan tidak tergesa-gesa karena Allah SWT yang menjamin akan menghimpunkannya didalam dadanya dan memudahkan baginya dalam menyampaikannya sesuai apa yang diterima dari malaikat. *Ketiga*, surat *Asy-Syuara'* ayat 3, merupakan surat ke-45, Allah SWT menegur Nabi

Muhammad SAW karena Nabi Muhammad SAW sangat menginginkan berimannya orang-orang kafir dari kalangan kaumnya maka turunlah ayat ini sebagai penghibur rasa sedihnya Nabi Muhammad saw. Ayat ini semakna dengan ayat lain yang ada dalam surat *Fatir* 35:8, Allah SWT berfirman yang artinya: *maka jangalah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka.*

Keempat, surat *al-Isra'* ayat 74, merupakan surat ke-48, didalamnya dijelaskan bahwa Allah SWT meneguhkan hati Nabi Muhammad SAW agar tidak condong pada mereka (orang-orang kafir) karena hampir saja Nabi Muhammad SAW condong kepada mereka sehingga Nabi Muhammad SAW menjadi kawan setia mereka. *Kelima*, surat *al-Kahfi* ayat 23-24, merupakan surat ke-67, di ayat ini Alla SWT menegur Nabi Muhammad SAW saat ditanya para sahabat tentang kisah pemuda penghuni gua (ashabul kahfi) dan Nabi Muhammad SAW menjawab “besok saya akan membahasnya”. *Keenam*, surat *Al-Haqqah* ayat 44-47, merupakan surat ke-76, dimana Allah SWT memberi hukuman apabila Nabi Muhammad SAW ayat ini menerangkan agar Nabi Muhammad SAW tidak mengada-adakan sebagian ketetapan Allah SWT dan juga untuk menepis sangkaan orang-orang musyrik.

2. Surat yang turun di Madinah

Ayat-ayat teguran yang turun di Madinah dan disesuaikan dengan *Tawarikh an-Nuzul* (urutan turunnya al-Qur'an), yang *pertama*, surat *al-Anfal*: 67-69, merupakan surat ke-2, Allah SWT menegur Nabi

Muhammad SAW saat menyetujui pendapat Abu Bakar ash-Shiddiq ketika kaum muslimin pada waktu itu memenangkan perang Badar dan memiliki tawanan, pada saat itulah Nabi Muhammad SAW meminta pendapat para sahabat dan sahabat Umar bin Khattab pun memberi pendapat agar para tawanan dibinasakan saja, disisi lain Abu Bakar ash-Shiddiq memberi pendapat agar tawanan diampuni dan meminta mereka agar bertaubat dan beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. *Kedua*, surat Ali-Imran: 128, merupakan surat ke-3, Allah SWT menegur Nabi Muhammad SAW bahwa membinasakan seseorang itu bukanlah urusan Nabi Muhammad SAW dimana saat itu Nabi Muhammad SAW mendoakan kebinasaan seseorang lalu Allah SWT menegurnya dengan ayat ini. *Ketiga*, surat *Al-Ahzab* ayat 5 merupakan surat ke-4, dalam ayat ini bahwa Allah SWT menegur Nabi Muhammad SAW untuk tidak memanggil anak angkat dengan panggilan seperti anak sendiri karena Allah SWT memerintahkan untuk memanggil anak angkat dengan menisbatkan kembali kepada bapak kandung mereka.

Keempat, surat *An-Nisa'* ayat 105 merupakan surat ke-6, dalam ayat ini Allah SWT menyarankan agar Nabi Muhammad SAW untuk senantiasa berlaku adil terhadap suatu perkara yang diadukan padanya.

Kelima, surat *at-Tahrim* ayat 1-2 merupakan surat ke-15, di ayat ini Allah SWT menegur Nabi Muhammad SAW saat mengharamkan sesuatu apa-apa yang telah diharamkan Allah SWT baginya. *Keenam*, surat *at-Taubah* ayat 43, 84 dan 113 merupakan surat ke-21, dalam satu surat terdapat tiga ayat yang berbeda dan tentunya memiliki konteks teguran yang berbeda, di

ayat 43 Allah SWT menegur Nabi Muhammad SAW saat memberi izin kepada sebagian kaum muslimin untuk tidak ikut serta berperang, namun di ayat ini Allah SWT mendahulukan kata maaf sebelum menegurnya. Di ayat 84 Allah SWT melarang Nabi Muhammad SAW saat ingin mensholatkan jenazah orang kafir dan juga memohonkan ampun padanya. Di ayat 113 Allah SWT menegaskan bahwa memohonkan ampun kepada orang-orang musrik itu tidak diperbolehkan walaupun itu adalah kaum kerabatnya sendiri.

3. Pengelompokan macam-macam Teguran

- a. Teguran pengarahan (التوجيه), yaitu teguran yang menghadapkan Nabi terhadap risalah dan dakwahnya atas apa yang dikehendaki oleh-Nya dalam menyampaikan apa yang diturunkan Allah kepadanya dari ayat-ayat risalah kepada umat, bilamana di jalan menemui kesusahan dan penyimpangan, meliputi surat *al-Shu'ara'* ayat 3.
- b. Teguran peringatan atas perbuatannya (التنبيه), yaitu teguran yang memperingatkan rasul atas apa yang dibawakannya, dan berbalik darinya atau tidak memberitakannya, untuk menyesali dan tidak melakukannya lagi, meliputi surat *al-Taubah* ayat 43, 84 dan 113, dan surat *al-Kahfi* ayat 23-24.
- c. Teguran peringatan atas ijtihadnya (التحذير), maksudnya memperingatkan kepada rasul yang diperintah menyesalinya akibat dari kesalahan dalam ijtihadnya, atau tidak memperhatikan bahaya syariat, hukum, dan menggerakkan umat pada keperluan risalah dan

dakwahnya yang datang dengannya dari Allah, surat *al-Nisa'* ayat 105, surat *al-Anfal* ayat 67-69, *al-Ahzab* ayat 37, *al-Tahrim* ayat 1-2, dan *'Abasa* ayat 1-10.²⁶

B. Penafsiran Thabathaba'I tentang Ayat-Ayat Teguran

1. Tafsir al-Mizan surat ali-Imran ayat 128

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٢٨﴾

Artinya: Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka, atau mengazabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zhalim.

Memberikan kebinasaan terhadap orang-orang kafir itu bukanlah urusan Rasulullah SAW konteksnya disaat kaum muslimin memenangkan peperangan, sehingga kaum kafir pada saat itu merasakan kesedihan. Disisi lain Rasulullah SAW juga tidak berhak menerima taubat orang-orang kafir. Thabathaba'I berasan bahwa membinasakan dan menerima taubat seseorang itu bukanlah urusan Rasulullah saw, melainkan itu adalah ranah kehendak Allah SWT karena segala sesuatu di bumi ini sepenuhnya adalah hak Allah SWT dan Allah SWT berhak mengampuni dan menyiksa siapapun yang dikehendaki.²⁷

2. Tafsir al-Mizan surat an-Nisa ayat 105

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ

لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

²⁶ Salman, "Teguran Allah Kepada Rasulullah Muhammad Saw. Dalam Perspektif Tafsir al-Misbah."

²⁷ تفسير الميزان للعلامة الطباطبائي PDF, vol 4, 6, accessed July 4, 2021, http://archive.org/details/baba7baba7_yahoo_05.

Artinya: Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat,

Hal ini akan menjadi standart hukum diantara manusia merupakan pemutus suatu perkara yang terjadi diantara manusia dan menyelesaikannya dengan hukum. Allah SWT menjadikan tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai hukum yang terjadi diantara manusia. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 213,

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اٰخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus,

Bahwa pada awalnya manusia itu adalah satu kesatuan hingga pada kemudian terjadilah perpecahan diantara mereka, maka Allah SWT mengutus para Nabi dan Rasul dengan membawa kabar gembira dan juga

peringatan. Allah SWT tidak mengutus para Nabi dan Rasul begitu saja, melainkan disertai dengan kita-kitab sebagai pedoman bagi umat manusia. Allah SWT menegaskan lagi agar Rasulullah SAW itu menjadikan al-Qur'an itu sebagai hukum diantara manusia-manusia dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi diantara mereka dengan tujuan agar Rasulullah SAW memberi hukum dengan hukum al-Qur'an.

Allah SWT menjadikan Rasulullah SAW sebagai subjek hukum niscaya untuk menunjukkan bahwa kebenaran hukum yang dibawa Rasulullah itu bisa dijadikan hujjah dan argumen dalam menghadapi permasalahan. Dalam pengambilan suatu hukum atau kebijaksanaan, tentu seorang hakim/qodhi' tidak terlepas dari urusan-urusan tentang *ijtihad* yang bersifat pandangan dari individu seorang hakim yang akan memberikan kebijakan/hujjah yang bersifat global dengan secara detail tentang pertikaian. Firman Allah SWT tentang *خَصِيمًا* ini perlu dipahami secara detail menurut Thaba'thaba'i, yakni menolak dakwaan/seruan sesuatu dan berkaitan dengan hukumnya, dalam hal ini Allah SWT melarang Rasulullah SAW untuk menjadi *خَصِيمًا* atau yang menolak suatu dakwaan/seruan, karena orang yang menolak dakwaan/seruan itu adalah orang yang membela orang yang berkhianat, padahal pada umumnya orang yang memberi dakwaan/seruan (hakim) itu adalah orang yang berhak.²⁸

²⁸ *PDF, تفسير الميزان للعلامة الطباطبائي*, vol 5, 69.

3. Tafsir al-Mizan Surat QS. al-Anfal: 67-69,

مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ
 عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾ لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ
 اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾ فَكُلُوا مِمَّا غَنَمْتُمْ
 حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٩﴾

Artinya: Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana, (67) Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil, (68) Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu peroleh itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-Anfal 8:69)

Peringatan dari Allah SWT bagi orang-orang yang mengikuti perang Badar tatkala mereka mengambil tawanan dari orang-orang musyrik, kemudian mereka meminta membujuk Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam untuk tidak membunuh mereka dan mengambil tebusan agar menjadi upaya Islam atau perdamaian antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir. Upaya-upaya Islam ini untuk menjadi penjaga mereka dari musuh-musuh agama Islam. Namun Allah SWT justru memberikan peringatan atau menegur Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam karena Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam lebih cenderung untuk mengabdikan atau mengkonfirmasi permintaan para sahabat, untuk meminta tebusan dari orang-orang kafir dan membolehkan kaum muslimin

untuk mempergunakan harta rampasan perang, dalam hal ini merupakan salah satu bagian dari rukun iman.

Di akhir ayat ini terdapat kesan memberikan harapan atau janji yang indah bagi para tawanan ketika mereka mau masuk Islam dan mereka komitmen untuk tidak berkhianat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, sesuai dengan Firman Allah SWT *Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi*, sampai 3 ayat setelahnya.

Kata *أَسْرَى* berarti berlaku keras kepada orang yang diperangi karena ia sedang berada di posisi sebagai orang yang punya kekuasaan untuk melakukan suatu artinya menang sebagaimana kata *أَسْرَى* yaitu

orang yang sedang ditahan, jamaknya kata *الأسرى* adalah *والأسارى* atau *والأسارى* dikatakan juga bahwa lafadz *الأسارى* merupakan jamaknya, oleh karena itu dalam konteks ini lafadz *الأسارى* lebih umum daripada lafadz *الأسر* karena kesungguhan subjek dalam menyiksa atau dalam menahan sesuatu yang sebenarnya yang dibutuhkan adalah uang tebusan dari tawanan.

Maksud dari *والشحن* Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam melumpuhkan musuh di bumi adalah tetapnya Agama Islam ditengah-tengah manusia sehingga agama Islam menjadi sesuatu yang menyatu dengan tetap, setelah awalnya mudah

ditaklukkan atau lemah. Adapun kata *والعرض* atau perhiasan dunia karena cepat berlalunya kehidupan dunia itu, perbedaan penafsiran ini adalah perbedaan sebab turunnya serta makna Global dari hadits-hadits yang ada, meskipun riwayat-riwayat yang shahih, tetapi karena ada problematika yang kompleks dalam periwayatan hadis bil makna, maka kesannya riwayat-riwayat dan hadits-hadits itu menjadi bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menjadi latar belakang perbedaan tafsir yang sesuai dengan perbedaan teguran atau ancaman yang ditujukan kepada Rasulullah SAW dan juga seluruh orang mukmin, atau kepada nabi dan seorang mukmin selain Umar radliyallahu ‘anhu, atau selain Umar dan Said bin mu’adz, atau kepada seluruh orang mukmin selain Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam atau hanya kepada orang-orang tertentu yang meminta atau mengusulkan adanya tebusan perang setelah Rasulullah SAW yang meminta pendapat mereka dalam musyawarah.

Sebagian berpendapat bahwa teguran dalam ayat ini hanya untuk orang-orang yang mengusulkan adanya tebusan tawanan perang, orang-orang yang meminta agar dihalalkan kepada mereka *ghonima* (harta rampasan) sebelum datangnya pembolehan penggunaan *ghonimah* dari sisi Allah SWT padahal Rasulullah SAW bersekutu sepakat dengan mereka setelah Rasulullah berdiskusi dengan mereka, bahwa orang-orang ingin mengambil tebusan tawanan perang setelah turun turunnya ayat, sehingga Rasulullah Shallallahu’laihi Wasallam ditegur atau dicela oleh oleh mereka, di sisi lain Rasulullah Shallallahu’laihi Wasallam juga tidak

mungkin membolehkan sesuatu yang belum dihalalkan oleh Allah SWT tanpa izin dari Allah berupa wahyu, sehingga tidak mungkin dalam ayat ini Allah SWT mengancam Nabinya dengan siksaan yang pedih dan siksaan yang berat padahal belum turun ayat apapun yang berbicara tentang masalah ini, sementara Allah SWT telah menjamin kemaksuman Rasulullah SAW dari maksiat dan siksaan.

Demikian pula siksaan yang berat itu juga tidak akan ditimpakan Allah SWT kecuali karena suatu dosa yang besar, padahal seandainya memang benar disini ada kesalahan maka kesalahan itu bukanlah suatu kesalahan yang fatal, karena memang belum ada ayatnya dan sifatnya masih rencana, maka penafsiran yang tepat dari firman Allah SWT مَا كَانَ

لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ ۚ bahwa ketentuan-ketentuan Allah

SWT yang telah berlaku di para nabi sebelumnya, yaitu ketika mereka berperang melawan musuh-musuh mereka, kemudian mereka mendapatkan kemenangan dan membawa pulang tawanan maka mereka menyiksa para tawanan itu dengan dibunuh, agar orang-orang setelahnya, musuh-musuh mereka yang lain berpikir, mengambil pelajaran untuk tidak melawan atau menentang Allah dan rasulnya, mereka para nabi sebelumnya tidak menjadikan atau tidak mengambil tawanan perang sampai mereka benar-benar dominan atau menjadi mayoritas di muka bumi agama Allah SWT menjadi tetap atau teguh di tengah-tengah manusia. Maka tidak menjadi halangan setelah itu untuk menjadikan

tebusan tawanan, sebagaimana firman Allah SWT yang telah diwajibkan kepada Nabinya setelah Islam mulai punya posisi di Hijaz dan di Yaman.

Firman Allah SWT (QS. Muhammad 47:4)²⁹ maka teguran yang ada di ayat ini konteksnya adalah teguran atas keputusan orang-orang muslim untuk mengambil tawanan perang sebagaimana dikuatkan dengan

Firman setelahnya

لَمَسْكُكُمْ فِيمَا آخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

yaitu yang menjadi sebab kalian akan ditimpakan siksa yang adalah karena kalian menjadikan tawanan perang tatkala ayatnya sedang turun dan bukan merupakan pembolehan untuk mengambil tebusan atas tawanan perang, tetapi setelahnya Allah swt justru berfirman فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا

طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allah SWT memutuskan untuk

menggunakan huruf “fa” *fakuluu*, di ayat ini sebagai bentuk relasi tema antara makna ayat ini dengan makna ayat sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan *ghonimah* di ayat ini dimaksud dan makanlah apa yang

kalian ambil dari tawanan perang yang *halalan toyyiban* yang baik-baik, itu sebenarnya juga mencakup tebusan atas tawanan perang dan apa yang

²⁹ فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَنتَحِثُّهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَاقَ فَإِمَّا مَرْءٌ أَوْ نِسَاءٌ وَإِذَا فِدَاءٌ ۚ حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَآتَىٰكُمْ مِنْهُمْ وَلَٰكِنْ لِّيَلْبُوا بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ

Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang selesai. Demikianlah, dan sekiranya Allah menghendaki niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyalahkan amal mereka.

mereka adukan kepada Rasulullah Shallallahu'laihi Wasallam untuk tidak membunuh tawanan perang melainkan menawarkan kepada keluarganya untuk membayar sejumlah uang tebusan, sebagaimana mereka dulu juga pernah bertanya kepada Rasulullah tentang tentang tawanan perang itu sendiri, atau dulu mereka juga pernah tidak pernah bertanya untuk memberikan kesempatan bagi orang-orang muslim untuk memanfaatkan rampasan perang dan juga uang tebusan tawanan perang, sebagaimana yang ada di awal surah *al-anfal* ini.

Thabathaba'I justru berpendapat bahwa apa yang dulu diminta orang-orang muslim kepada Rasulullah untuk bisa menggunakan harta *ghonimah* atau harta rampasan perang serta mengambil uang tebusan dari tawanan, hal itu di jadikan sebagai objek oleh Allah SWT tegur, walaupun kemudian Allah SWT membolehkan mereka melakukan itu, artinya, meskipun Rasulullah SAW itu mengajak orang-orang mukmin dan para sahabat untuk berdiskusi tentang uang tebusan tawanan perang ini tetapi Rasulullah SAW tidak menjadi objek yang ditegur karena sebenarnya Rasulullah SAW tidak bersekongkol atau bersekutu dengan mereka para pengusul itu untuk mengambil tebusan tawanan perang, sehingga yang ditegur bukan Rasulullah SAW nya tetapi orang-orang atau sahabat yang mengusulkan hal itu. Maka makna ayat مَا كَانَ لِنَبِيِّهِ itu mesti difahami

bahwa bukan merupakan ketentuan Allah swt dalam mengutus para Nabi-Nabinya untuk berdakwah kemudian mereka mengambil tawanan perang, sehingga ia berhak untuk menyiksa mereka atau menggantinya dengan

menebusnya sampai Nabi dapat melumpuhkan musuh-musuhnya di muka bumi dan agamanya menjadi dominan diantara manusia. **ثُرِيدُونَ** kalian semua mengharapkan wahai orang-orang yang ikut perang Badar bahwa kalian semua mengharapkan kehidupan perkara duniawi dengan mengusulkan adanya tebusan tawanan perang itu kepada Rasulullah SAW, padahal Allah SWT menghendaki kehidupan akhirat dengan mensyariatkan Agama dan perintah untuk memerangi orang-orang kafir.

kemudian Allah SWT menjelaskan dalam ayat ini bahwa ketentuannya **وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ** bahwa Allah tidak akan pernah dikalahkan dan **حَكِيمٌ** Maha bijaksana dalam setiap hukum yang Allah

SWT tetapkan dengan itu sempurna.

Seandainya ketetapan Allah SWT untuk melarang kalian itu sudah ada sebelumnya, maka tentu kalian berhak untuk mendapatkan siksa yang pedih karena upaya kalian untuk menjadikan tawanan perang dan meminta kehalalan tebusan tawanan perang, karena hal ini menjadi maksiat yang besar tatkala Allah swt sudah pernah menjelaskan hal itu. Beruntungnya larangan atau teguran Allah SWT turun setelah upaya kalian untuk menghalalkannya sehingga tidak menjadi suatu maksiat yang besar, firman Allah SWT **فَكُلُوا مِمَّا عَنِتُّمْ حَلَالًا طَيِّبًا** adalah informasi pembolehan dari Allah SWT untuk orang mukmin dalam menggunakan apa-apa yang

mereka dapatkan dari harta orang-orang musyrik yang mereka perangi saat perang, pembolehan itu dengan ketentuan *halalan toyyibah*, halal dalam arti setelah ada izin dari Allah SWT Firman-Nya وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

فَكُلُوا مِمَّا رَحِيمٌ adalah menjadi *taqlil* atau menjadi *illah* dari Firman-Nya

غَنِمْتُمْ artinya Kami telah memberikan ampunan kepada kalian dan telah berbelas kasihan kepada kalian wahai orang-orang Mukmin, maka makanlah dan gunakanlah apa yang kalian dapatkan dari medan perang atau sesuatu yang telah dijelaskan sebelumnya kenapa Allah tidak mengazab kalian tetapi justru membolehkan kalian karena sesungguhnya Ia adalah غَفُورٌ رَحِيمٌ Tuhan Yang Maha pengampun lagi Maha penyayang.³⁰

4. Tafsir Surat QS. At-Taubah: 43, 84 dan 113,

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ
الْكٰذِبِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta? (QS. At-Taubah 9:43)

Allah SWT berfirman عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ

عَفَا اللَّهُ ۖ وَتَعْلَمَ الْكٰذِبِينَ ۗ صَدَقُوا ۗ penggalan pertama dari ayat ini yaitu lafadz عَفَا اللَّهُ

³⁰ PDF, vol 9, 137. *تفسير الميزان للعلامة الطباطبائي*

عَنْكَ adalah doa untuk Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam agar beliau mendapatkan ampunan dari Allah SWT sama dengan model ayat lain disurat 'abasa ayat 80:18, "*Celakalah manusia! Alangkah kufurnya dia!*"³¹, demikian pula dalam firman Allah SWT disurat *al-Muddastir* ayat 74:19, "*maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan?*"³², demikian pula dalam firman Allah swt dalam surat *at-Taubah* 9:30, "*Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?*"³³, adapun penggalan ayat pertama tadi berkaitan dengan penggalan berikutnya yaitu kalimat لِمَ أَذْنَتْ هُمْ kenapa engkau memberikan izin kepadamereka Muhammad untuk tidak ikut berperang, untuk tinggal di kampung mereka?, tentu bentuk *istifham* atau pertanyaan dalam ayat ini bertujuan untuk menegur, mencela dan mengingkari apa yang telah dilakukan Rasulullah SAW, artinya tidak layak bagi seorang Nabi mengizinkan mereka untuk tidak ikut berperang, sehingga menjadi lebih jelas kepadamu siapa orang yang jujur berhalangan dan siapa yang tidak.

³¹ قَتِلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ

Celakalah manusia! Alangkah kufurnya dia!

³² فَكَيْفَ قَدَرٌ

maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan?

³³ وَقَالَتِ الْيَهُودُ عَزِيزُ ابْنِ اللَّهِ وَالنَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ قَتَلْنَاهُمْ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Dan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih putra Allah." Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?

Maksud lain dari ayat Allah **لَمْ أَذِنَتْ لَهُمْ** adalah sebenarnya jika kamu mau Muhammad kamu bisa untuk tidak memberikan izin kepada mereka untuk tidak ikut berperang tapi tetap mengajak mereka berperang sehingga benar-benar jelas bagimu siapa sebenarnya orang-orang yang jujur dan siapa orang yang dusta, yang dimaksud dengan firman Allah swt ini adalah memberikan penjelasan tentang dakwa dusta yang diajukan oleh orang-orang munafik, sehingga mereka tidak ikut berperang dan ini bukan untuk mengumbar kesembronoan Nabi Muhammad Sallallahu’alaihi Wasallam dan Kealfaannya dalam menghidupkan perintah Allah SWT serta dosa yang dilakukan Rasulullah SAW Thabathaba’I mengingkari adanya dosa yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu’alaihi wasalam lantaran beliau memberikan izin kepada sebagian orang untuk tidak ikut berperang. Ketidakadaan atau tidak memberi izin, dalam ayat ini dikatakan sebagai sesuatu yang mesti diprioritaskan kepada mereka, dan mereka lebih berhak untuk tidak diizinkan karena alasan-alasan yang jelek dan buruk atau rusaknya niat mereka, tidak memberi izin itu lebih baik dan lebih dekat kepada maslahat Agama, argumen ini didukung dengan firman Allah SWT dalam 3 ayat setelahnya, at-taubah ayat 47

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَا أُضْعَفُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ

وَفِيكُمْ سَمْعُونَ لَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Jika (mereka berangkat bersamamu), niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan)mu, malah hanya akan membuat kekacauan, dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-

celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu); sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Allah mengetahui orang-orang yang zhalim.”

Tidak memberikan izin kepada mereka untuk ikut berperang artinya memaksa atau tetap mengajak mereka berperang padahal jika mereka ada orang-orang munafik berada dalam barisan orang-orang mukmin maka yang ada justru menambah kekacauan di tengah-tengah barisan itu, sehingga sebenarnya Rasul memberikan izin itu juga tidak seburuk yang didustakan atau disangkakan orang-orang, karena dengan Rasulullah memberikan izin, itu artinya mereka tidak jadi ikut perang dan karena ketidak-ikut sertakan mereka dalam barisan kaum muslimin maka tidak akan kacau, karena lemahnya keimanan mereka dan hati mereka yang sakit.

Kesimpulan ini juga dikuatkan dengan firman Allah SWT at-taubah ayat 46

﴿ وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَكِنَّ كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴾

Artinya: Dan jika mereka mau berangkat, niscaya mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan (kepada mereka), “Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.”

Seandainya mereka memang benar-benar niat keluar maka mereka pasti akan melakukan berbagai macam persiapan hanya saja Allah SWT

tidak berkehendak untuk mengutus mereka atau tidak menghendaki keberadaan mereka dalam barisan orang-orang mukmin, seakan-akan Allah SWT berkata kepada mereka **أَفْعُدُوا مَعَ الْقُعْدِينَ**. Ya udahlah, kamu tinggal saja bersama orang-orang yang mau berleha-leha yang mau duduk-duduk santai tidak ikut berperang, dengan demikian, bagaimana mungkin ayat ini mencela dan menegur Rasulullah Shalallahu'alaihi wassalam dengan suatu teguran yang berat, karena sebenarnya keputusan untuk tidak mengikutkan atau memberikan izin kepada mereka untuk tidak ikut perang itu juga menguntungkan pasukan kaum mukminin.

Thabathaba'I kemudian menambahkan, serangkaian argumen ini untuk menunjukkan bahwa orang-orang yang berpendapat bahwa Rasulullah SAW telah melakukan suatu dosa, dengan memberikan izin kepada mereka untuk tidak ikut berperang adalah suatu pendapat yang batil, mereka berargumen **عَفَا اللَّهُ عَنْكَ** semoga Allah SWT memaafkanmu, memaafkan dalam arti, berarti Nabi Muhammad SAW punya dosa dan karena pemberian izin itu adalah suatu hal yang buruk yang muncul dari diri Rasulullah SAW, serta dihitung sebagai dosa, pendapat semacam ini tentu merupakan suatu bentuk ejekan terhadap firman Allah SWT menurut Thabathaba'I, karena seandainya tujuannya adalah untuk menegur Rasulullah SAW, tentu di ayat-ayat berikutnya Allah SWT tidak memberikan argumen atau tidak memberikan disclaimer kepada Rasulullah SAW tentang dampak positif dari Rasulullah SAW

mengizinkan mereka berperang. Tetapi yang paling tepat sebagaimana yang telah kami sampaikan kata Thabathaba'I bahwa ayat ini bukan menegur Rasulullah SAW tetapi untuk memberikan penjelasan, atau informasi kepada orang-orang mukmin bahwa mereka yang minta izin dan diizinkan oleh Rasulullah SAW, itu adalah orang-orang yang memang dusta dan mereka memiliki iman yang lemah.

Thabathaba'I juga kemudian mengkritik pendapat beberapa mufassir diantaranya yang disebut adalah az-Zamakhshari, yang menurutnya ia telah berlaku *su'ul adab* karena telah memberlakukan sesuatu yang tidak layak kepada Rasulullah SAW, dengan menyatakan bahwa statement Allah SWT maafkan Nabi disini adalah karena Rasulullah SAW memang telah melakukan perbuatan dosa. Oleh karena itu, menurut Thabathaba'I wajib bagi seseorang untuk tetap berlaku adab berlaku sopan kepada Rasulullah SAW dalam memahami ayat-ayat Allah SWT. Ia juga mengkritik pendapat ar-Razi yang menurutnya juga berlebihan di sisi lain, karena ar-Razi, walaupun ia menyatakan bahwa maaf itu tidak mesti karena kesalahan, orang memberikan maaf itu bukan berarti karena kesalahan yang dalam konteks dosa, tetapi pada akhirnya ar-Razi berkesimpulan bahwa tindakan Rasulullah SAW memberikan izin itu kepada orang-orang yang tidak ikut berperang itu merupakan suatu perbuatan *خلاف الأولى* artinya menyelisih sesuatu yang lebih baik untuk dilakukan, sehingga Allah SWT menegurnya.

Thabathaba'I menambahkan bahwa الذنب (dosa) secara bahasa adalah setiap perbuatan yang menyebabkan suatu bahaya atau mudharat atau menyebabkan hilangnya suatu manfaat atau masalah, definisi ini diambil dari kalimat ذنب الدابة maka yang dimaksud dosa bukan hanya maksiat saja tetapi lebih umum daripada maksiat. Pembolehan Rasulullah SAW yang dimaafkan di ayat ini, menyebabkan adanya masalah yang terbuang atau tidak terlaksana, yaitu berupa terbukanya atau tersingkapnya orang-orang yang jujur dalam keinginan mereka dan orang-orang yang dusta. Allah SWT berfirman dalam surat al-fath ayat 2,³⁴ kemudian ar-Razi menjelaskan panjang lebar bahwa keputusan untuk memberikan izin kepada mereka itu adalah bentuk ijtihad dari Rasulullah SAW., yang belum pernah turun wahyu, yang mengatur tentang masalah ini sebelumnya dan ijtihad semacam ini hukumnya boleh dilakukan oleh Nabi dan oleh para Nabi-Nabi sebelumnya, sehingga tidak disebut sebagai maksiat karena mereka terjaga atau maksum dari kesalahan, karena sesungguhnya *'ishmah* atau kemaksuman yang disepakati oleh para ulama adalah yang berkaitan dengan penyampaian wahyu dan mengamalkannya, tidak mungkin seorang Nabi atau Rasul berperilaku dusta atau salah dalam menyampaikan wahyu dan menyelisihi wahyu yang diturunkan itu dalam pengamalan. Tapi ketika tidak ada wahyu, maka tidak dianggap sebagai suatu kesalahan dan bukan bagian dari *'ismah* atau kemaksuman

³⁴ لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكُمْ وَمَا تَأَخَّرَ وَبِئْسَ نِعْمَتُهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu ke jalan yang lurus,

Rasulullah SAW, demikian pula yang sudah ada di surah al-Anfal, bahwa peringatan atau teguran Allah SWT kepada Rasul-Nya karena beliau mengambil tebusan tawanan perang dari para tawanan perang Badar, dengan firman Allah SWT مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أُسْرَى

dengan firman Allah لَوْلَا كَتَبَ مِنْ اللَّهِ سَبَقٌ bahwa seandainya sudah ada ketentuan dari Allah sebelumnya, maka akan mendapatkan dosa dan siksa yang pedih, tapi kan memang sebelumnya Allah SWT belum mengatur ini, maka keputusan Rasulullah tersebut tidak disebut sebagai dosa. Maka Thabathba'I merasa heran kenapa ar-Razi menyatakan bahwa keputusan Rasulullah shallallahu'alami wasallam disebut ترك الأولى atau meninggalkan yang lebih utama, meskipun mereka tidak menamakannya sebagai dosa menurut istilah syara' yang berimplikasi kepada adanya siksaan setelahnya, tetapi jika mereka berpendapat bahwa Rasulullah telah meninggalkan sesuatu yang *ashlah* yang di *maslahah* itu juga disebut dosa secara bahasa. Lebih lanjut Thabathaba'I menyatakan bahwa Rasulullah SAW itu sebenarnya sudah merasakan insting bahwa mereka punya sifat munafik. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan teguran kepada Rasulullah SAW karena memberikan izin kepada mereka, padahal Rasulullah SAW belum tahu keadaan mereka sebenarnya, hanya masih ada perasaan bahwa jangan-jangan mereka adalah orang-orang munafik.

Argumen yang disampaikan oleh ar-Razi ini menurut Thabathaba'I juga tetap mengarah kepada suatu teguran teguran kepada Rasulullah

SAW dari Allah SWT ia juga mengkritik pandangan ar-Razi yang menyatakan bahwa izin yang diberikan oleh Rasulullah SAW dan dimaafkan Allah SWT di ayat ini telah menyebabkan adanya masalah yang didapatkan yaitu tersingkapnya orang-orang yang jujur dalam keimanan dan orang-orang yang dusta dalam keinginan mereka, maka hal ini juga rancu, karena jika yang dimaksud itu adalah tersingkapnya hal ini bagi Rasulullah SAW tentang kondisi kejujuran dan ketulusan mereka, dan bukankah Rasulullah SAW sudah mengetahui hal itu sebelum mereka diberikan izin untuk berperang, sehingga pemberian izin ini merupakan salah satu bentuk untuk menutup kemungkinan fitnah yang terjadi setelahnya, karena Rasulullah sebenarnya sudah sudah tahu keadaan mereka, apalagi Allah SWT tentu sudah mengetahui siapa yang di dalam hatinya terdapat keimanan dan atau terdapat kemunafikan.

Jika memang ayat ini tetap dianggap sebagai teguran karena Rasulullah SAW telah mengambil keputusan yang berimbas pada tertinggalnya suatu masalah itu maka tentu teguran ini juga diulangi Rasulullah SAW dalam Perang Uhud yang saat di mana pasukan muslimin sepertiga dari pasukan musuh, itu justru kembali pulang, tidak jadi mengikuti perang, tentu jika ayat ini dianggap sebagai teguran dan izin Nabi adalah suatu keburukan maka Rasulullah SAW mengulangi itu dan berhak mendapatkan siksaan Allah SWT karena apa yang beliau ambil yang apa yang terjadi di Perang Uhud setelahnya.

Demikian pula dalam perang Perang Tabuk, dimana umat Islam saat Perang Tabuk terjadi, sudah menjadi komunitas yang begitu kuat ditakuti oleh musuh-musuhnya, dari berbagai penjelasan itu Thabathaba'I mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya ayat ini bukan merupakan ayat teguran kepada Rasulullah SAW, termasuk juga yang ada di surah al-Anfal bahwa disurat al-Anfal itu tidak sedang menegur Rasulullah SAW, tetapi menegur orang-orang yang berupaya untuk meminta untuk melobi Rasulullah SAW agar Rasulullah mau menerima tebusan tawanan perang, terbukti dengan firman Allah SWT yang ditujukan kepada orang mukmin bukan kepada Rasulullah SAW yaitu **تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ آلَآخِرَةَ ۗ**

“Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki

(pahala) akhirat (untukmu).”

**وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّا تَأْتِيهِ وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ ۗ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ ۗ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ**

Artinya: Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik. At-Taubah 9:84

Allah SWT melarang orang Islam (beriman) untuk mensholati kepada orang munafik dan menghadiri pemakamannya, sebab mereka kafir juga fasik dan wafat dalam kefasikannya. Allah SWT juga melarang

memohonkan ampun pada mereka, sesuai dengan firman Allah swt, QS.

At-Taubah ayat 80, sebagai berikut:

أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٨٠﴾

Artinya: (Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka ingkar (kafir) kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. At-Taubah 9:80).

Senada dengan firman Allah lainnya disurat al-Munafiqun ayat 6 :

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنْ اللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) mohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. Al-Munafiqun 63:6)

Berarti sebab dilarangnya mensholati orang munafik menurut

Thabathaba'I dalam tafsirnya al-Mizan ada dua yaitu , *pertama:*

dikarenakan adanya kekafiran pada mereka dan *Kedua:* dikarenakan

adanya kefasikan pada diri mereka. Dari keterangan diatas bahwa

sesungguhnya seseorang yang telah hilang imannya dan dalam dirinya

terdapat kekafiran dan meliputi hatinya maka tidak ada jalan baginya

untuk menuju keselamatan dan mendapatkan hidayah dari Allah SWT

penjelasan dari tiga ayat diatas bahwa mensholati jenazahnya, menghadiri pemakamannya adalah doa bagi mereka yang meninggal dalam kemunafikan, maka dari itu orang Islam tidak boleh melakukannya karena dilarang dalam agama.

Penjelasan dari ayat-ayat tersebut merupakan isyarat kepada Nabi Muhammad SAW agar menghadiri, mensholati dan mendoakan orang-orang muslim dan agar tidak menghadiri, mensholati dan mendoakan orang-orang yang meninggal dalam keadaan kekafiran atau munafik.³⁵

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

Artinya: Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam. (QS, At-Taubah 9:113).

Dia paling dekat dengan yang terakhir dari dua ayat, makna ayat itu jelas, kecuali bahwa Allah SWT disebutkan dalam ayat tersebut. Sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan kisah Nabi Ibrahim as yang meminta pengampunan untuk ayahnya, meskipun dia seorang kafir, hingga setelahnya dia meninggalkannya dalam kekufuran. Bahkan menjadi jelas baginya bahwa dia adalah musuh Allah, ini menunjukkan bahwa jelas orang-orang musyrik itu adalah musuhnya juga walaupun itu kerabat atau sahabat. Menjadi jelas bagi Nabi dan orang-orang yang percaya bahwa

³⁵ PDF, vol 9, 294. *تفسير الميزان للعلامة الطباطبائي*

orang-orang musyrik adalah musuh Allah, meminta maaf itu wajib bukan berarti menunjukkan ketundukan iman kepada mereka yang musyrik.

Nabi Muhammad SAW meminta pamannya senantiasa beriman kepada Allah SWT saat sebelum pamannya meninggal, namun keras kepalanya dan kesombongannya membuatnya enggan beriman pada apa yang di imani oleh Nabi Muhammad SAW. Thaba'thaba'i mengatakan dalam tafsirnya bahwa Kesombongan dan kekeraskepalaan dan berpakaian dalam penghinaan dan kemalangan, tidak ada gunanya meminta belas kasihan dan pengampunan Untuk orang yang tidak mau menerima, atau meminta, untuk orang yang tidak mau menerima dan mengambil apa pun kecuali ejekan sehingga syafaat dengan pertanyaan atau mencari pengampunan tidak akan bermanfaat baginya, kecuali dia bertobat dan kembali kepada Allah dan memisahkan diri darinya.

5. Tafsir Surat QS. Al-Isra':74,

وَلَوْلَا أَنْ تَبَتَّنَاكَ لَقَدَّتْ كِدَّتْ تَرَكَّنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾

Artinya: Dan sekiranya Kami tidak memperteguh (hati)mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka. (QS. Al-Isra' 17:74)

6. Tafsir Surat QS. Al-Kahf: 23-24,

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ

رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشْدًا ﴿٢٤﴾ ا

Artinya: (23) Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, “Aku pasti melakukan itu besok pagi, (24) kecuali (dengan mengatakan), “Insya Allah.” Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini.” (QS, Al-Kahfi 18:23-24)

Dalam tafsir *al-Ayyasyi* disebutkan dari Abdullah bin Maimun dari ayahnya Abdullah Alaihissalam dari ayahnya Ali bin Abi Tholib ra., berkata: ketika seseorang bersumpah atas nama Allah SWT maka ia memiliki pengecualian 40 hari, hal ini terjadi ketika sekelompok orang Yahudi datang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, tentang sesuatu maka Rasulullah menjawab, datanglah kepadaku besok dan beliau tidak membuat pengecualian sama sekali. Besok aku akan memberikan informasi kepadamu tentang apa yang kalian tanyakan.

Namun ternyata Jibril ditangguhkan oleh Allah SWT untuk bertemu dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam selama 40 hari, maka ketika Jibril datang kepadanya yang membawa firman Allah SWT وَلَا

تَقُولَنَّ لِشَايٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا

Thabathaba’I menambahkan bahwa terdapat beberapa riwayat lain dari para imam, dan yang paling beliau unggulkan adalah yang dimaksud dengan sumpah, sumpah adalah memberikan penguatan atau penegasan terhadap suatu statement, sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Adapun pembahasan tentang تَقْيِيدُ atau

batasan-batasan sumpah dan keabsahannya serta hukum ada dan tidaknya menjadi pembahasan fiqih.³⁶

7. Tafsir Surat QS. Asy-Syu'ara': 3,

لَعَلَّكَ بَخِيعٌ نَّفْسَكَ إِلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

Artinya: Boleh jadi engkau (Muhammad) akan membinasakan dirimu (dengan kesedihan), karena mereka (penduduk Mekah) tidak beriman.(QS: Asy-Syu'ara' 26:3)

8. Tafsir Surat QS. Al-Ahzab: 5,

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ
فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ
بِهِ ۚ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥﴾

Artinya: Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab 33:5)

9. Tafsir Surat QS. al-Tahrim: 1-2,

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحْرَمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿١﴾ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ وَاللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ ﴿٢﴾

³⁶ PDF, vol 13, 295. تفسير الميزان للعلامة الطباطبائي

Artinya: (1) Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang diharamkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang, (2) Sungguh, Allah telah mewajibkan kepadamu membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (QS. At-Tahrim.66:1-2)

Surat ini diawali dengan isyarah terhadap apa yang terjadi antara Rasulullah SAW dengan para istrinya, kisah Rasulullah SAW mengharamkan sesuatu karena para istrinya, maka Allah SWT memberikan teguran kepada Nabi shallallahu'alaihi wasallam lantaran beliau melakukan sesuatu pengharaman terhadap apa yang Allah SWT halalkan kepada kepada beliau, hanya karena mencari keridhaan dari sebagian para istrinya atau perjuangkan kesukarelaan mereka.

Adapun kembalinya atau tujuan daripada teguran ini sebenarnya justru merupakan pembelaan terhadap Rasulullah SAW jika kita lihat dari konteks ayatnya, firman Allah SWT

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ ۗ تَبَتَّغَىٰ مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

merupakan *khitab* atau dialog yang ditujukan kepada Rasulullah SAW sebagai teguran atas tindakan beliau yaitu mengharamkan sesuatu yang Allah SWT halalkan untuk dirinya, Allah SWT tidak menjelaskan secara detil atau terus terang dalam ayat ini kejadian apa itu dan kenapa hal itu terjadi, hanya saja Allah SWT menjelaskan alasan atau yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa itu, yaitu تَبَتَّغَىٰ مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ ۗ karena Rasulullah SAW dalam mencari keridhaan atau membuat istri-istrinya lega atau ridho dengan cara beliau melakukan tindakan

pengharaman itu, dalam ayat ini Allah SWT juga hanya memberi isyarat saja, tentang perbuatan/amal yang diharamkan tidak disebutkan artinya perbuatan apa yang diharamkan oleh Allah SWT untuk beliau.

Tindakan pengharaman semacam ini disertai dengan sumpah untuk meninggalkannya atau tidak melakukan hal itu, yang menarik adalah Allah

SWT di sini menggunakan diksi **يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ** wahai Nabi, panggilan Allah

SWT menggunakan kata Nabi bukan kata Rasul, karena Nabi disini berkaitan dengan pribadi beliau sehingga tidak dikaitkan dengan tugas kerasulan Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam, firman Allah

SWT **لَمْ تُحْرَمْ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ** yang dimaksud **تُحْرَمُ** disini adalah yang

menyebabkan sesuatu menjadi haram karena bersumpah untuk tidak melakukannya, hal ini ditunjukkan dengan ayat berikutnya **قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ**

حَلَالَ أَيْمَانِكُمْ bahwa Allah telah mengajarkan kepada kalian bagaimana cara

menghalalkan atau mengurai sumpah-sumpah kalian, artinya *tahrim* yang

ada di ayat 1 disertai dengan sumpah karena Allah mengisyaratkan untuk melakukan *kaffarat* sumpah. Sumpah, untuk melakukan sesuatu memiliki

dua kemungkinan, *pertama*: mewajibkan sesuatu yang disumpahi atau dinadzari ketika dia bersumpah untuk melakukan sesuatu. *Kedua* adalah

menjadi haram ketika dia bersumpah untuk tidak melakukan sesuatu.

Dalam konteks ini, sumpah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah

untuk meninggalkan sesuatu, sehingga bagi beliau mengharamkan dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu itu, bukan mengharamkannya untuk umatnya dan juga untuk kaumnya tetapi haram pengharaman itu hanya untuk diri beliau sendiri.

Thabathaba'I menyatakan bahwa ayat ini sebenarnya bukan menegur Rasulullah SAW bukan juga mencela, tetapi teguran dan celaan itu justru ditujukan untuk beberapa istri Rasulullah shallallahu'alaihi wassalam, beliau berargumen dengan ayat berikutnya di ayat 5 Allah SWT berfirman dalam ayat selanjutnya

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ
وَجِبْرِيلُ وَصَلْحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالمَلٰئِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya: Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran); dan jika kamu berdua saling bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya. (QS. At-Tahrim 66:4)

Jika kalian berdua bertaubat kepada Allah SWT bukan Rasulullah SAW yang diperintahkan untuk bertobat, akan tetapi istri-istrinya lah yang diperintahkan untuk bertobat. Sehingga yang ditegur oleh ayat ini, menurut Thabathaba'I adalah istri Rasulullah SAW yang melatarbelakangi teguran Allah swt.

Firman Allah SWT قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ مَحَلَّةَ أَيْمَانِكُمْ ۚ menurut *ar-Raghib*

maksudnya al-Asfahani, berpendapat bahwa setiap perintah yang berisi

fardhu atau kewajiban dari Allah SWT dan setiap larangan yang diwajibkan Allah SWT untuk tidak dilakukan oleh Rasulullah SAW, mestinya tidak menjadi sebuah keberatan bagi nabi untuk melakukannya sebagaimana firman Allah dalam surah al-ahzab ayat 39, yang berbunyi:

لَيْسَ لِّلصَّادِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣٩﴾

Artinya: Tidak ada keberatan apa pun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah Allah pada nabi-nabi yang telah terdahulu. Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku. (QS. al-Ahzab 33:38)

Maka dalam hal ini Allah SWT mengingatkan jika dia memang telah melakukan itu sebagai bentuk kasih sayang-nya kepada para istrinya, maka Allah sebenarnya telah mengajarkan kepada ummatnya tentang bagaimana cara Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam untuk mengganti kafarat sumpah dan melakukan kafarat terhadap sumpah yang telah Rasulullah SAW lakukan.³⁷

10. Tafsir Surat QS. Al-Haqqah: 44-47

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾

Artinya: Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, (QS. Al-Haqqah 69: 44)

لَا خَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾

Artinya: pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. (QS. Al-Haqqah 69: 45)

³⁷ PDF, vol 19, 344. *تفسير الميزان للعلامة الطباطبائي*

ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya. (QS. Al-Haqqah 69: 46)

فَمَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya: Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya). (QS. Al-Haqqah 69: 47)

11. Tafsir Surat QS. Al-Qiyamah: 16-19,

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾

Artinya: Jangan engkau (Muhammad) gerakan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. (QS. Al-Qiyamah 75:16)

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. (QS. Al-Qiyamah 75:17)

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

Artinya: Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah 75:18)

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

Artinya: Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya. (QS. Al-Qiyamah 75:19)

12. Tafsir Surat QS. ‘Abasa: 80 ayat 1-10.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ﴿٣﴾ أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾ أَمَّا مَنْ أَسْتَعْنَى ﴿٥﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ﴿٦﴾
وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَى ﴿٩﴾ فَأَنْتَ
عَنْهُ تَلَهَّى ﴿١٠﴾

Artinya: (1) Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, (2) karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). (3) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), (6) maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, (7) padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). (8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) sedang dia takut (kepada Allah), (10) engkau (Muhammad) malah mengabaikannya.

Penafsiran Thabathaba'I dalam kitabnya al-Mizan, ia menghadirkan dua pendapat. *Pertama*, menurut riwayat kalangan Ahl Sunnah wa al-Jama'ah ayat ini turun ketika suatu kisah Ibn Ummi Maktum seorang buta yang bertemu kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika itu Nabi Muhammad SAW sedang fokus bicara dengan tokoh Quraisy. Kemudian Nabi Muhammad SAW bermuka masam. *Kedua*, menurut riwayat Syi'ah sebab ayat ini turun ketika seorang laki-laki bernama al-Abas al-Mutawali dari suku Umayyah yang duduk di samping Nabi Muhammad SAW. Kemudian masuk yang bernama Ibn Ummi Maktum

sehingga membuat laki-laki bernama al- ‘Abas al- Mutawali bermuka masam dan memalingkan wajahnya.

QS. ‘Abasa [80] 1-2: Ayat pertama, kata عَبَسَ وَتَوَلَّى diartikan sebagai memalingkan wajah dan bermuka masam. Ayat kedua, sebagai ta'lil (pertimbangan) penyebab untuk memalingkan wajah yaitu kedatangan orang buta.

QS. ‘Abasa [80] 3-4: Ayat ketiga dan keempat, kata يَرْكَبُ maksudnya adalah يَتَطَهَّرُ (suci) dengan melaksanakan amal-amal soleh setelah mengingat-Nya, cara yang tepat yaitu menyakini kebenaran yang datang dari Allah. Adapaun manfaat dari mengingat-Nya (zikir) ialah memberikan rangsangan untuk mensucikan jiwa dengan iman dan perbuatan amal soleh.

QS. ‘Abasa [80] 5-6: ayat ini menurut Thabaṭṭaba’I orang yang merasa serba cukup itu adalah ‘Utbah dan petinggi Quraisy lainnya. Kata اَسْتَعْنَى diartikan sebagai orang yang merasa kaya dan sombongan.

QS. ‘Abasa [80] 7: menurut Tabaṭṭaba’I huruf مَا bermakna *nafi*. Ayat ini menafikan terhadap petinggi-petinggi Quraisy yang tidak mau membersihkan diri (beriman), sehingga Allah mendelegasi Nabi Muhammad SAW agar mereka-mereka bisa menerima agama Islam. Sebagian kelompok menganggap huruf مَا di artikan sebagai *istifhām ingkar* maksudnya kalimat pertanyaan bagi kelompok ingkar yang tidak mau membersihkan jiwanya dari kekafiran.

Al-Quran Surat ‘Abasa [80] ayat 8-10: kata **يَسْعَى** maksudnya adalah cepat dalam berjalan. Maka maksudnya ayat ini, siapa saja yang datang kepadamu, maka kamu berjalan cepat agar bisa mengingatkan dan membersihkan dia dengan memberikan pembelajaran dalam mengenal agama. Kata **يَخْشَى** maksudnya takut kepada Allah SWT dan takut terhadap ayat-ayat al-Qur’an tentang peringatan. Kata **تَلْهَى** maksudnya adalah menyibukkan dan mengabaikan.

Menurut Thabathaba’I kata **انها تذكرة** maksudnya adalah semua ayat-ayat al-Qur’an merupakan pelajaran, peringatan, dan nasehat bagi seseorang yang mengingat-Nya agar bisa meyakini kebenaran dari Allah SWT. Kata **فمن شاء ذكره** sebagai isyarat, bahwa dalam berdakwah tidak ada paksaan untuk mengingat-Nya, sehingga tidak menjadi manfaat bagi mereka untuk kembali ke jalan yang benar. Adapun dakwah yang bermanfaat adalah berdakwah atau memperingati mereka, kemudian memberikan mereka untuk memilih pilihan mereka masing-masing.

Sikap dan pernyataan yang dilakukan oleh Thabathaba’I adalah sebaliknya, bahwa ayat ini sudah dijelaskan petunjuknya, yang menjadi ketidakjelasan adalah transmisi (*sanad*) yang membawa informasi bahwa yang bermuka masam adalah Nabi Muhammad SAW. Menurutnya bermuka masam bukanlah bagian dari sifat Nabi Muhammad SAW baik itu kepada musuh-musuh Nabi Muhammad SAW maupun orang mukmin. Sifat sebenarnya Nabi Muhammad SAW adalah melayani orang-orang kaya bahkan orang-orang miskin sekalipun dan tidak ada perbedaan

sekalipun dalam melayaninya. Padahal Allah telah mengangungkan akhlak prilaku Nabi Muhammad SAW, terbukti Allah menyatakan itu di dalam QS al-Qalam (68]:4 *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar herbudi pekerti yang agung”*

Menurut Thabathaba’I, ayat ini sebagian kelompok menamainya dengan surah *nun*. Perihal periwayatan mengenai turun ayat ini, ulama sepakat bahwa turunnya setelah QS. al-‘Alaq [96]. Dengan ini Thabathaba’I berlogika, bagaimana bisa mereka beranggapan begitu padahal Allah SWT telah mendahului mengangungkan akhlak Nabi Muhammad SAW di awal-awal Nabi Muhammad SAW diangkat oleh Allah SWT sebagai Rasul. Bukan ayat ini aja yang dijadikan argument bagi Tabataba’I, tetapi ada ayat yang lain bahwa sikap dan sifat Nabi bukanlah bermuka masam, dijelaskan di dalam QS. al-Syu'ara' [26] 215, *”Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.”* Ayat ini juga menurut Thabathaba’I turun sebelum di awal masa dakwah Nabi. Itu berarti lebih dahulu turun dari QS. ‘Abasa [80].

Maka menurut Thabathaba’I bagaimana mungkin Nabi Muhammad SAW bermuka masam padahal ia menghormati orang-orang yang beriman. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Allah SWT tidak melarang tindakan Nabi Muhammad SAW bermuka masam karena itu bukan maksiat dan tidak dilarang karena belum ada hukum yang melarang. Menurut Thabathaba’I mengenai ungkapan ini adalah salah dan

menegasikan pernyataan Allah SWT di dalam QS. al-Qalam [68]: 4, bahwa Allah menganguskan akhlak Nabi Muhammad SAW.

Di akhir pembahasan ia mengutip periwayatan dari Ja'far bin Muhammad Sabiq, bahwa ayat ini turun disebabkan dari seorang laki-laki dari suku Umayyah bernama al-'Abas al-Mutawali duduk di samping Nabi Muhammad SAW, kemudia datang Ibn Ummi Maktum sehingga membuat al-'Abas al-Mutawalli bermuka masam. Bahkan ia menambahkan periwayatan yang sama dari Ja'far bin Muhammad Sabiq, bahwasanya Rasulullah berkata:

كان رسول الله صلى عليه واله إذا رأى عبد الله بن أم مكتوم قال: مرحبا مرحبا
لا والله لا يعاتبني الله فيك أبدا

“apabila datang Ummi Maktum, ucapkanlah marhaban marhaban (selamat datang), demi Allah SWT tidaklah Allah SWT menyalahkan aku selamanya”.

Periwayatan ini tidak dijelaskan se

cara lengkap oleh Thabathaba'I, bahkan di dalam teks aslinya dalam kitab Ja' far bin Muhammad Sabiq yang berjudul *al-ṣahih min sirah al-nabi* hanya menyebutkan periwayatn dari Ja'far bin Muhammad Sabiq.

Perkataan ini membuat hati Ummi Maktum menjadi lembut sehingga dia tidak mau mengganggu Nabi Muhammad SAW dalam melakukan kegiatan.

Dari dua periwayatan ini, Thabathaba'I mengatakan ia berpendapat seblumnya. Adapun mengenai periwayatan Sadiq ini, Ibn Maktum tidak

ingin mengganggu kehadirannya membuat Nabi Muhammad SAW merasa terganggu maupun membuat Nabi malu.³⁸

C. Analisis

1. Klasifikasi ayat-ayat teguran

Secara umum al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia yang mana didalamnya menerangkan semua aspek kehidupan dan Rasulullah SAW merupakan penerima wahyu yang sudah tentu lebih awal menerima wahyu itu, penerimaan wahyu itu ada yang diterima Rasulullah SAW secara langsung dan ada pula dengan mimpi dan berbagai cara Rasulullah SAW menerima wahyu dari Allah SWT. Dari kesemua isi al-Qur'an itu, tentulah ada yang langsung berkenaan dengan kehidupan Rasulullah SAW, disini penulis berusaha mengelompokkan ayat-ayat teguran kepada beberapa aspek yang secara khusus menegur kehidupan Rasulullah SAW yaitu:

a. Ayat-ayat yang menegur Individu Rasulullah SAW

Surat al-Qiyamah ayat 16-19, disurat al-Qiyamah ini dijelaskan bahwa pada saat Rasulullah SAW menerima wayu, seringkali Rasulullah membacanya dengan tergesa-gesa, berkeinginan agar segera menguasai atau menghafalkannya. Penulis menempatkan surat al-Qiyamah ayat 16-19 ini pada kelompok teguran secara individu, karena pada saat Rasulullah membaca al-Qur'an dengan cepat, karena ingin segera menguasainya.

³⁸ PDF, *تفسير الميزان للعلامة الطباطبائي*, vol 20, 219.

Surat asy-Syu'ara' ayat 3, dijelaskan dalam ayat ini bahwa Rasulullah SAW bersedih hati ketika orang-orang kafir dari kaumnya tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, sehingga Allah SWT menghibur Rasulullah dengan menurunkan ayat ini agar Rasulullah tidak membinasakan dirinya karena kaumnya yang tidak beriman.

Surat al-kahfi ayat 23-24 ini merupakan teguran Allah SWT kepada Rasulullah SAW karena hendak mengerjakan sesuatu yang akan datang sedang Beliau tidak mengembalikannya lagi kepada Allah SWT. Teguran ini tentang perkataan Rasulullah SAW yang akan membahas kisah tentang ashabul kahfi. Disini Allah SWT ingin memberi pengajaran kepada Rasulullah sehingga Allah SWT menangguhkan Jibril untuk membawa wahyu kepada Rasulullah SAW sampai 40 hari. Setelah itu barulah Allah SWT menurunkan ayat ini.

Surat ali-Imran ayat 128 ini digolongkan pada ayat-ayat teguran individu Rasulullah SAW karena Rasulullah mendoakan seseorang agar Allah SWT membinasakan mereka, kemudian Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai teguran, karena hanya Allah SWT sematalah yang memutuskan siapa saja yang hendak dibinasakan.

Surat al-isra' ayat 47 ini merupakan peringatan kepada Rasulullah SAW karena dikala kaum kafir selalu membujuk Rasulullah SAW agar mau menerima tawaran-tawaran mereka dan hampir saja hati Rasulullah SAW condong dengan tawaran mereka sehingga Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai peringatan bagi Rasulullah SAW.

b. Ayat-ayat teguran tentang keluarga Rasulullah SAW

Surat al-Ahzab ayat 5 ini menegur Rasulullah SAW sebagai kepala keluarga, dimana Beliau mengangkat seorang anak namanya Zaid bin Harisah ra., dan Beliau menisbatkan namanya dibelakang nama Zaid, Zaid bin Muhammad, karena pada zaman itu, adat istiadat kaum Quraisy seperti itu. Zaid bin Harisah itu bukanlah putra kandung Rasulullah SAW. Sebab inilah Allah SWT menurunkan ayat ini agar ummatnya Nabi Muhammad SAW tidak mengikutinya dengan cara Allah memberi pengajaran melalui Rasulullah SAW untuk menikahi istri Zaid bin Harisah ra., anggapan bahwa Zaid bin Harisah itu bukanlah putra Rasulullah SAW.

Surat at-Tahrim ayat 1-2 merupakan ayat teguran dimana Rasulullah SAW mengharamkan sesuatu yang telah diharamkan oleh Allah SWT, hal ini dipicu oleh kecemburuan istri-istri Nabi SAW, pada saat Rasulullah berkunjung disalah satu kediaman istri beliau dan istri yang lainnya mengetahui akan hal itu. Di ayat ini Allah memberi pengajaran kepada Rasulullah SAW untuk mendamaikan mereka para istri Nabi SAW.

Surat at-Taubah ayat 113, ini menjelaskan bahwa tugas mengampuni itu bukanlah urusan Nabi SAW, melainkan itu adalah hak wewenang Allah SWT, tugas Nabi SAW adalah menyampaikanapa yang telah diajarkan oleh Allah Swt kepadanya.konteks ayat ini berkenaan dengan paman Rasulullah SAW Abu Thalib ketikan saat

sedang sakratul maut lalu Rasulullah SAW memintanya agar mengikuti apa yang diucapkannya.

c. Ayat ayat teguran yang berkenaan dengan Sosial

Rasulullah SAW, menjadi seorang pemimpin negara sekaligus menjadi panutan seluruh ummat manusia, dan sudah menjadi ketentuan bahwa Rasulullah SAW memperhatikan masyarakat yang dipimpinnya, dan bukan hal aneh apabila Allah SWT menegur Rasulullah saat melakukan kesalahan, disini penulis menemukan teguran ditiga surat yaitu sebagai berikut:

Surat an-Nisa' ayat 105, dikala ada ummatnya dari berbagai kalangan mengalami permasalahan maka Rasulullah SAW menjadi rujukannya, di ayat 105 surat an-Nisa' ini diterangkan dengan melihat asbabun nuzulnya, ketika ada seorang muslim mencuri baju perang Rasulullah SAW dan seorang muslim ini memfitnah salah seorang yang non-muslim. Permasalahan ini pun langsung ditangani Rasulullah SAW dan Rasulullah pun membenarkan seorang muslim itu dan memperkarakan seorang non-muslim ini yang bersalah, maka turunlah ayat ini untuk menegur Rasulullah SAW agar hendaknya berlaku adil dalam menyelesaikan perkara.

Surat at-Taubah ayat 84, ayat ini menceritakan tentang Abdullah bin Ubay bin Salul yang merupakan sang provokator, penyebar fitnah dan merupakan musuh kaum muslimin, sebab turunya ayat ini tentang Abdullah bin Ubay bin Salul yang wafat dan dimana

Rasulullah SAW mensholatinya, pada saat itu juga Umar bin al-Khattab ra., mencegah beliau dengan alasan karena Abdullah bin Ubay bin Salul adalah orang kafir. Penulis mengkategorikan ayat ini sebagai ayat teguran kepada Rasulullah SAW yang berkenaan dengan social.

Surat 'Abasa ayat 1-12, Rasulullah SAW adalah pemimpin Agama juga Negara jadi Rasulullah SAW tidak terlepas dari urusan-urusan kenegaraan dalam memimpin. Di surat 'Abasa ayat 1-12 ini menerangkan tentang sikap Rasulullah terhadap Ummu Maktum yang buta, sikap bermuka masamnya Rasulullah SAW didasari ketika Ummu Maktum bertanya kepada Rasulullah tentang pengajaran Islam disaat Rasulullah SAW sedang berbincang-bincang dengan Abu Jahal, 'Utbah bin Rabi'ah, 'Abbas bin Abdul Muthalib yang merupakan mereka ini adalah tokoh besar pada saat itu dan Rasul menginginkan keIslaman mereka agar posisi Islam semakin kuat. Akan tetapi disaat Ummu Maktum bertanya pada Rasulullah SAW, Ummu Maktum tidak mengetahui Rasulullah SAW sedang berbincang-bincang dengan ketiga tokoh tersebut. Sebab inilah Allah SWT menegur Rasulullah SAW untuk tidak berpaling dari mereka yang membutuhkan pengajaran Islam yang mendalam.

d. Ayat ayat teguran yang berkenaan dengan Politik

Rasulullah SAW, politik dizaman Rasulullah senantiasa untuk mempertahankan Agama Islam dari gempuran kaum kafir, ayat-ayat

yang berkaitan dengan ini pun penulis berusaha akan mengemukakannya yaitu sebagai berikut:

Surat al-Anfal ayat 67-69, ketiga ayat dari surat al-Anfal ini merupakan ayat teguran terhadap Rasulullah SAW, penulis menempatkannya pada pengelompokan ayat-ayat teguranyang berkenaan dengan politik Rasulullah SAW, sebab di ayat ini diterangkan untuk menentukan tawanan perang badar, antara dibunuh atau diampuni dan membiarkan mereka bertaubat atau beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dimana Rasulullah SAW bermusyawarah dengan meminta pendapat para sahabat. Sahabat 'Umar berdiri memberikan pendapat untuk membunuh semua tawanan sedang sahabat Abu Bakar mengusulkan untuk mengampunimereka dan membiarkan mereka bertaubat dan Rasulullah SAW pun setuju dengan pendapat Abu Bakar, akan tetapi Allah SWT menegurnya agar membunuh semua tawanan. Sisi politiknya adalah untuk menimbulkan rasa kwatir kepada para musuh Islam.

Surat at-taubah ayat 43 ini, Allah SWT menegur Rasulullah SAW saat beliau berjihad untuk memberi izin kepada segolongan kaum muslimin yang tidak mau ikut berjihad, sedang Rasulullah SAW belum mengetahui siapa dari mereka yang benar-benar musuh Islam, dengan dasar inilah Allah SWT mengajari Rasulullah SAW cara berpolitik.

2. Relevansi teori 'ismah terhadap penafsiran Thabathaba'I pada tafsir al-Mizan

Akhlak dan kepribadian Rasulullah saw. merupakan suri teladan bagi setiap umat muslim dalam segala hal, baik dalam hal duniawi maupun dalam hal ukhrawi. Pada hakikatnya, Rasulullah SAW adalah manusia biasa (bukan malaikat), namun beliau adalah manusia yang *ma'sum* yakni dilindungi oleh Allah SWT dari dosa dan apa-apa saja yang dapat menodai kesuciannya.

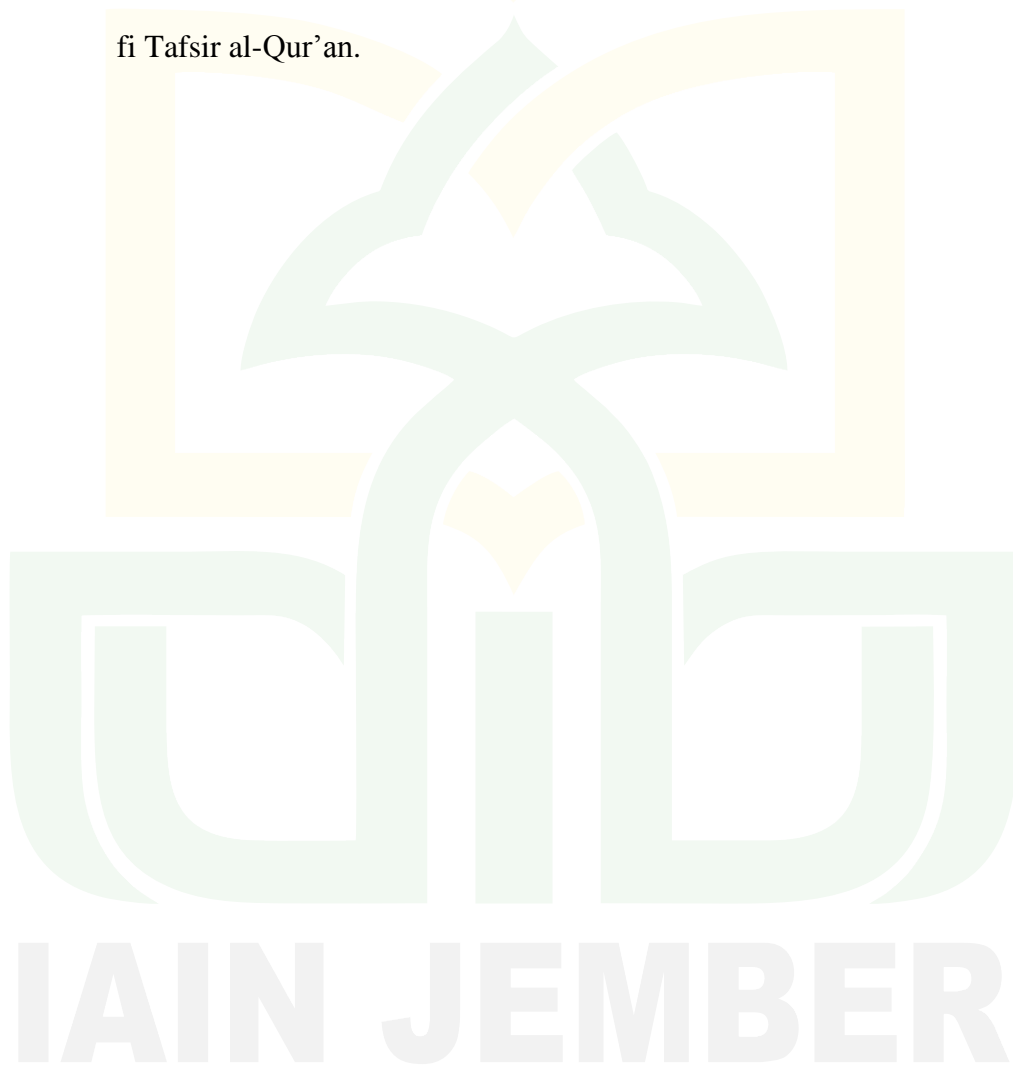
Beliau merupakan pribadi yang sangat menjauhkan segala wujud perilaku buruk yang dibenci oleh kebanyakan orang, sehingga keteladanan beliau betul-betul terwujud dalam sikap keseharian beliau sebagai perilaku yang membahagiakan orang lain.

Sifat *ma'sum* dalam ajaran *syi'ah* merupakan suatu keharusan untuk dimiliki oleh para Nabi dan Rasul juga para imam-imam sebagai penerus Rasulullah SAW dalam menyebarkan Islam.

Kemaksuman yang dimaksud disini adalah terjaganya dari sifat-sifat tercela pada diri seseorang, baik itu perkataan dan perbuatan sehari-hari. Oleh karena itu, Thabathaba'I tidak secara langsung mengarahkan ayat-ayat teguran itu menegur Rasulullah SAW, beliau memegang teguh kemaksuman Rasulullah SAW.

Hemat penulis bahwa dari sekian banyak ayat-ayat teguran yang ditujukan kepada Rasulullah SAW menggunakan penafsiran Thabathaba'I dalam Tafsirnya al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, melihat

asbabun Nuzul dari kebanyakan para mufassir *sunni* bahwa ayat-ayat teguran ini jelas ditujukan kepada Rasulullah SAW, dengan argumen bahwa ayat-ayat ini merupakan pengajaran bagi ummat Islam sekaligus sebagai *hujjah* dalam kehidupan manusia setelah turunnya ayat, berbeda Thabathaba'I ketika menafsirkan ayat-ayat teguran, ditafsirnya al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Salah satu ayat-ayat teguran dalam tafsir al-Mizan yakni surat at-Tahrim ayat 1-2, Thabathaba'I menafsirkan ayat ini bahwa bukan Rasulullah SAW yang ditegur Allah SWT melainkan istri-istrinya lah yang melatarbelakangi teguran Allah SWT ini sehingga istri-istrinya diperintahkan Allah SWT untuk bertobat, sesuai dengan ayat keempat disurat ini juga. Pada intinya tafsir al-Mizan fi Qur'an ini dalam pandangan Thabathaba'I, Rasulullah SAW terhindar dari sifat-sifat kesalahan sehingga Allah SWT tidak menegurnya melainkan orang disekitarnya lah yang ditegur Allah SWT.

Dari pembahasan tentang teguran (*al-'tab*) al-Qur'an kepada Rasulullah SAW dalam penafsiran Thabathaba'I dalam Tafsir al-Mizan khusus terhadap ayat-ayat teguran Allah SWT kepada Rasulullah SAW di dalam al-Qur'an, penulis menemukan beberapa teguran, di antaranya adalah mengenai sikap beliau yang bermuka masam terhadap ummi maktum, memberikan izin kepada orang-orang munafik untuk tidak ikut berperang, menshalahkan orang munafik yang mati dalam keadaan kafir, memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik, menggerakkan lisan ketika turun wahyu, melaknat orang-orang musyrik, menghendaki harta rampasan perang, membuat perjanjian dengan orang-orang musyrik mekkah tanpa kata "*insyaAllah*" dan mengharamkan hal yang diharamkan Allah swt.

Mayoritas ulama berpendapat bahwasanya teguran Allah SWT terhadap para Rasul-Nya yang termaktub di dalam al-Qur'an adalah bentuk pengajaran atau didikan Allah SWT terhadap hamba pilihan-Nya. Teguran tersebut disebabkan oleh adanya hal yang tidak wajar dilakukan oleh seseorang yang dijadikan sebagai teladan yakni seperti kelupaan atau keliruan dalam hal keduniaan atau di dalam *ijtihad* dan dalam menjalankan suatu perintah, tetapi kekeliruan dan kelupaan itu tidak dibiarkan Allah SWT berlalu begitu saja, bahkan diingatkan oleh Allah SWT dengan perantaraan wahyu. Berbeda dengan penafsiran Thabathaba'I, bahwa ayat-ayat teguran itu bukanlah ditujukan pada Rasulullah SAW melainkan pada orang yang ada disekitar Rasulullah SAW karena Thabathaba'I memandang bahwa Rasulullah SAW adalah manusia agung yang tidak ada sifat tercela padanya, artinya Rasulullah SAW memiliki sifat *maksum* yang terjaga dari segala bentuk sifat buruk manusia pada umumnya.

Demikian lah teguran Allah kepada Rasulullah saw., yang mana ayat-ayat teguran tersebut merupakan bukti bahwasanya beliau adalah pihak penerima wahyu dari Allah swt. bukan pembuat al-Qur'an dan menunjukkan bahwasanya beliau adalah makhluk yang lemah di hadapan Tuhan-Nya.

B. Saran

Skripsi ini memang diakui memiliki banyak kekurangan terkait dengan pembahasan yang kurang mendalam dalam beberapa unit analisis. Kekurangan penelitian ini dapat menjadi gagasan untuk penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti akan memberikan

saran terkait analisis yang dihasilkan. Berikut ini beberapa saran yang diberikan peneliti terkait dengan penelitian dalam skripsi ini.

Disarankan untuk kebutuhan penelitian selanjutnya mungkin dapat meneliti penafsiran Thabathaba'I dalam tafsir al-Mizan fi Qur'an terkait tafsir ayat-ayat teguran dalam al-Qur'an terhadap Rasulullah SAW. Hal ini dilakukan agar dapat lebih melengkapi penafsiran ayat-ayat teguran ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmat Saepuloh, 2843134001. "Imamah Dan 'Ismah Dalam Tafsir Syi'ah Isna 'Asyariyah Dan Zaidiyah (Studi Komparatif Penafsiran Dalil Imamah Dan 'Ismah Dalam al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an Karya al-Tabataba'i Dan Fath al-Qadir Karya al-Syaukani." Thesis, IAIN Tulungagung, 2017. <https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.
- "Allamah Thabathaba'i: Mufasir Al-Quran Bi Al-Quran | Riset Sadra." Accessed June 15, 2021. <https://riset.sadra.ac.id/?p=2842>.
- Anisa, Rima. "Teguran Allah Terhadap Rasulullah Saw. Dalam Al-Quran." PhD Thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005. <http://pustakapelajar.co.id/buku/metode-penafsiran-al-quran/>.
- Fauzan, Ahmad. "Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husain Tabataba'i." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 02 (2018): 117–36.
- Hazami, Ahmad. "Studi Komparatif Penafsiran Rasyid Ridha Dan Thabaththaba'i Terhadap Surat al-Maidah Ayat 67," n.d.
- Ibrahim Mustafa, dkk. "Itab." In *Mu'jam Al-Wasith*. Vol. Juz 1. Istanbul: TP, 1960.
- Lukmanudin, Wahyu. "Konsep Nabi dalam al-Quran: Sebuah kajian dengan pendekatan semantik." Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011. <http://digilib.uinsgd.ac.id/833/>.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*. Rake Sarasin, 1996.
- Munawwir, Ahmad Warson. "Itab." In *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: PP. Krapyak, 1984.
- Otta, Yusno Abdullah. "Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan (Studi atas Pemikiran Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan)." *Potret Pemikiran* 19, no. 2 (December 9, 2018). <https://doi.org/10.30984/pp.v19i2.733>.
- "Pandangan Abu Mans}ur Al-Maturidi Terhadap Ayat-Ayat.Pdf," n.d.
- Salman, Ahmad Ibnu. "Teguran Allah Kepada Rasulullah Muhammad Saw. Dalam Perspektif Tafsir al-Misbah." PhD Thesis, IAIN Kediri, 2018.

SAM, Muhammad Nur Baden. "Penafsiran Wahbah Zuhaili Tentang Ayat-Ayat Teguran Allah Terhadap Rasulullah SAW Dalam Tafsir al-Munir." PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

Sempo, Muhammad Widus. "Rasulullah Saw Dan Ayat-Ayat Teguran," 2013.

Sholehuddin, Sholehuddin. "Teguran Bagi Nabi Dalam Alqur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat Ayat'itab Dalam Konteks Nabi Muhammad Saw (Skripsi Nim 141100019)," 2020.

Siregar, Bahaluddin. "Kajian Atas Tafsir Nabi Bermuka Masam Dalam Qs. 'Abasa [80]: 1-16 (Kajian Komparatif Interpretasi Tafsir Ibn Katsir Dan Tafsir Tabataba'i)," n.d.

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktik*. Jakarta: Graha Pustaka, 2012.

Syakur, Abdul. "Konsep Penafsiran' Ishmah Al-Anbiya'," 2017.

Syihab, M. Quraish. *Mu'jizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.

"Teguran." Accessed June 15, 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teguran>.

الطباطبائي العلامة الميزان تفسير PDF. Accessed July 4, 2021. http://archive.org/details/baba7baba7_yahoo_05.



KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amiruddin Naibaho
NIM : 082 142 084
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi : Ilmu al-Quran dan Tafsir
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 30 Agustus 2021
Menyatakan



Amiruddin Naibaho
NIM. 082 142 084

BIOGRAFI



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Amiruddin Naibaho
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat, tanggal lahir : Sibolga, 16 Agustus 1993
4. Alamat : Simpang III Lae Bingke
Kec. Sirandorung
Kab. Tapanuli Tengah
5. Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
6. Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
7. NIM : 082 142 084

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN Simpang III Lae Bingke
2. SMP : MTs Darul Hikmah Sirandorung
3. SMA : MA Darul Hikmah Sirandorung